

UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA *GOAL ORIENTATION* DAN PRESTASI
AKADEMIS PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA**

**THE RELATIONSHIP OF GOAL ORIENTATION AND
ACADEMIC ACHIEVEMENT IN COLLEGE STUDENT IN
THE FACULTY OF PSYCHOLOGY UNIVERSITY OF
INDONESIA**

SKRIPSI

M. K. RONO J.

0606093173

FAKULTAS PSIKOLOGI

PROGRAM REGULER

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA *GOAL ORIENTATION* DAN PRESTASI
AKADEMIS PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA**

**THE RELATIONSHIP OF GOAL ORIENTATION AND
ACADEMIC ACHIEVEMENT IN COLLEGE STUDENT IN
THE FACULTY OF PSYCHOLOGY UNIVERSITY OF
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1

M. K. RONO J.

0606093173

FAKULTAS PSIKOLOGI

PROGRAM REGULER

DEPOK

JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri

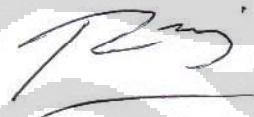
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk

telah saya nyatakan dengan benar

Nama : M. K. Rono J.

NPM : 0606093173

Tanda Tangan :



Tanggal : 26 juni 2012

LEMBAR PENGESAHAN

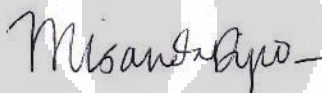
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : M. K. Rono J.
NPM : 0606093173
Judul Skripsi : Hubungan Antara *Goal Orientation* dengan
Prestasi Akademis Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Strata 1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

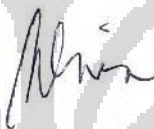
DEWAN PENGUJI

Pembimbing Skripsi :



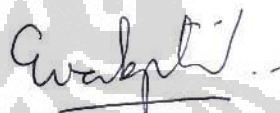
(Dra. Miranda Diponegoro Zarfiel M.Psi)
NIP. 195006151982032001

Penguji 1 :



(Winarini Wilman Dahlan Ph.D)
NIP. 130936026

Penguji 2 :



(Dra. Eva Septiana Barlianto, M.Si)
NIP. 080603019

Depok, Juli 2012
DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Dekan
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed., Psi)
NIP. 195408291980032001

(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat, rahmat dan ridho-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

- (1) Dra. Miranda Diponegoro Zarfiel M.Psi, selaku pembimbing skripsi saya, yang telah mau meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan terutama kesabaran dalam membimbing saya. Bimbingan dari Ibu sungguh berat namun tidak bernilai harganya.
- (2) Dra. Surastuti Hadiwinoto Nurdadi M.Si, selaku pembimbing akademik, Dr. Tjut Rifameutia, M.A., psikolog, Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed., Psi., Dra. Erida Rusli, M.Si., Dra. Amarina Ashar Arianto, M.Si., Ph.D, dan Dra. Dyah Triarini Indirasari, M.A. yang tak henti-henti menyemangati dan memberikan bantuan serta dukungan kepada saya.
- (3) Kepada Bapak dan Ibu saya, atas kesabaran, dukungan dan cinta kasih kepada saya. Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu. Kepada adik-adik saya Tio dan Nina, semoga kalian dapat menyusul menjadi sarjana yang lebih baik lagi. I love you all.
- (4) Kepada Nikki Antonio Saputra, M. Pradipta Anwar, Alvin Aries Putra, Mutia Budihapsari, Wikan Putri Larasati, dan banyak teman-teman lain yang sudah mau membimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini.
- (5) Kepada teman-temanku angkatan 2006 teman seperjuangan, Didit, Adrian Boz, A'an, Melita, Uwi, Panji, Wisnu, Erlan, Laili, dst.
- (6) Kepada teman-teman angkatan 2007, 2008, 2009, 2010, dan 2011 yang sudah mau membantu saya sebagai subjek penelitian maupun terus menyemangati saya.
- (7) Kepada keluarga besar Gandewa yang terus menyemangati dan membantu saya.

- (8) Kepada Mbak Intan, yang dengan baik hati mau membantu saya dalam menghubungi pembimbing skripsi saya.
- (9) Kepada Ibu Yana yang mau sabar membantu saya.
- (10) Kepada mentor-mentor saya Pak Mardigu WP, Kirdi Putra, Boy Ferdin, Jamil Azzaini, Bambang Eko Samyono dst. yang telah membimbing saya baik dalam kuliah maupun karir saya.
- (11) Kepada sahabat-sahabat saya Toby Christian, Bony Pranayudha dan Winda, M. Fathoni dan Nova, Adnan Fauzi, Diparama Awangga Malano, Gatra Vaganza, Firzan Arifi, Ricky 'Kochu' Rinaldi dan sahabat-sahabat lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
- (12) Kepada eyang saya Artini Moerniati Regawa beserta Om, Tante, Sepupu, dan keluarga besar Regawa.
- (13) Eyang Supini Pinardi, mertua saya alm. Bapak Rachmadi Priyanto, Ibu Artini Drastina, dan adik ipar saya Pudji Ardinta Asyuura serta keluarga Ciragil.
- (14) Terutama kepada istriku tercinta Dyah Priyantini Najjah yang tak henti-henti menemaniku setiap hari dan memberikan cinta yang tak terbatas. Serta kepada calon bayiku yang masih dalam kandungan, I love you.
- (15) Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang diberikan kepada saya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Depok, 26 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. K. Rono J.
NPM : 0606093173
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Hubungan antara *Goal Orientation* dan Prestasi Akademis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.”, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 26 Juni 2012

Yang menyatakan



(M. K. Rono J.)

NPM. 0606093173

ABSTRAK

Nama : M. K. Rono J.
Program Studi : Psikologi
Judul : Hubungan antara *Goal Orientation* dengan Prestasi Akademis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Penelitian ini berusaha melihat hubungan antara *goal orientation* dengan prestasi akademis pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. *Goal orientation* diukur dengan menggunakan alat ukur '*goal orientation*' yang dikembangkan oleh Larasati (2010). Sedangkan untuk mengukur prestasi akademis dilihat dari IPK terakhir yang diraih oleh partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *goal orientation* dengan prestasi akademis. Lebih lanjut lagi, ditemukan adanya hubungan positif yang lemah antara *learning goal orientation* terhadap prestasi akademis, namun terdapat hubungan positif yang signifikan antara *performance goal orientation* terhadap prestasi akademis. Selain itu ditemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan *learning* dan *performance goal orientation* yang tinggi secara bersamaan, mencapai prestasi akademis terbaik dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya menggunakan salah satu *goal orientation* maupun kedua *goal orientation* secara rendah. Berdasarkan jenis kelamin, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara *goal orientation*, *learning goal orientation*, maupun *performance goal orientation* antara laki-laki dan perempuan. Namun perempuan secara signifikan lebih tinggi dalam prestasi akademis dibandingkan dengan laki-laki.

Kata Kunci : *Goal orientation*, Prestasi Akademis, Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

ABSTRACT

Name : M. K. Rono J.
Study Program: Psychology
Title : The Relationship of Goal Orientation and Academic Achievement In College Student In The Faculty of Psychology University of Indonesia

This research is proposed to find the relationship of goal orientation and academic achievement in college student in Faculty of Psychology University of Indonesia. Goal orientation was measured by measurement tools constructed by Larasati (2010). And academic achievement was measured by Grade Point Average of the subject. The result from this study is there's a positive and significant relationship between goal orientation and academic achievement. Furthermore, it was founded that learning goal orientation has a positive but weak relationship with academic achievement, whereas performance goal orientation has a positive and significant relationship with academic achievement. Beside that, it was founded that student with high on learning and performance goal orientation achieved the highest Grade Point Average than student with only using either learning or performance goal orientation alone or neither goal orientation. By sex, there is no significant differences on goal orientation, learning goal orientation nor performance goal orientation among male and female college student. But female is significantly higher on academic achievement than male college student.

Keywords : goal orientation, academic achievement, male and female college student in Faculty of Psychology University of Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	7
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat.....	8
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2. Manfaat Praktis.....	8
1.5. Sistematika Penulisan.....	8
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. <i>Goal Orientation</i>	10
2.1.1. Definisi <i>Goals</i>	10
2.1.2. Definisi <i>Goal orientation</i>	11
2.1.3. Jenis <i>Goal Orientation</i>	12
2.1.3.1. <i>Learning Goal Orientation</i>	12
2.1.3.2. <i>Performance Goal Orientation</i>	14
2.1.4 <i>Multiple Goal orientation</i>	15
2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Goal Orientation</i>	17
2.1.5.1 Faktor Personal.....	17
2.1.5.2 Faktor Kontekstual.....	19
2.1.5.2.1 <i>Task</i>	19
2.1.5.2.2 <i>Authority</i>	19
2.1.5.2.3 <i>Recognition</i>	19
2.1.5.2.4 <i>Grouping</i>	20
2.1.5.2.5 <i>Evaluation</i>	20
2.1.5.2.6 <i>Time</i>	20
2.1.6. Pengukuran <i>Goal orientation</i>	21
2.2. Prestasi Akademis.....	23
2.2.1 Definisi Prestasi Akademis.....	23
2.2.2. <i>Achievement Processes</i>	24
2.2.2.1 Motivasi intrinsik dan ekstrinsik.....	24
2.2.2.2 Atribusi.....	24
2.2.2.3 <i>Learning Motivation</i>	24
2.2.2.4 <i>Self efficacy</i>	25
2.2.2.5 <i>Goal Setting, Planning dan Self-Monitoring</i>	25

2.2.2.6 Harapan.....	25
2.2.3. Pengukuran Prestasi Akademis.....	25
2.3. Dinamika Antar Variabel.....	26
3. METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Tipe dan Desain Penelitian.....	29
3.2 Permasalahan dan Hipotesis Penelitian.....	30
3.2.1 Rumusan Masalah.....	30
3.2.2 Variabel Penelitian.....	30
3.2.2.1 Variabel Pertama : <i>Goal Orientation</i>	30
3.2.2.2 Variabel Kedua : Prestasi Akademis.....	31
3.2.3 Hipotesis Penelitian.....	31
3.2.3.1 Hipotesis Alternatif.....	31
3.2.3.2 Hipotesis Nol.....	31
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
3.3.1 Populasi.....	31
3.3.2 Metode Pengambilan Sampel (<i>Sampling</i>).....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.4.1 Alat Ukur <i>Goal Orientation</i>	32
3.4.1.1 Modifikasi, Uji Validitas dan Reliabilitas.....	36
3.4.2 Alat Ukur Prestasi Akademis.....	40
3.5 Prosedur Penelitian.....	41
3.6 Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	41
4. HASIL DAN ANALISA DATA.....	42
4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	42
4.1.1 Gambaran Jenis Kelamin Subjek Penelitian.....	42
4.1.2 Gambaran Angkatan Subjek Penelitian.....	42
4.1.3 Gambaran Usia Subjek Penelitian.....	43
4.2 Hasil Pengukuran <i>Goal orientation</i> dan Prestasi Akademis.....	44
4.2.1 Gambaran <i>Goal orientation</i> Subjek Penelitian.....	44
4.2.2 Gambaran IPK Subjek Penelitian.....	45
4.2.3 Hubungan antara <i>Goal orientation</i> dengan IPK.....	45
4.3 Hasil Penelitian Tambahan.....	46
4.3.1 Perbandingan Hasil Antar Kelompok <i>Goal Orientation</i>	46
4.3.2 Hubungan antara Data Demografis dengan <i>Goal Orientation</i>	47
4.3.2.3 Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan <i>Goal Orientation</i>	47
4.3.2.4 Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Prestasi Akademis.....	48
4.3.2.1 Hubungan Antara Usia dengan <i>Goal Orientation</i>	49
4.3.2.2 Hubungan Antara Usia Dengan Prestasi Akademis.....	49
5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....	51
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Diskusi.....	52
5.2.1 Diskusi Hasil Penelitian.....	52
5.2.2 Keterbatasan Penelitian.....	54
5.3 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56

DAFTAR TABEL

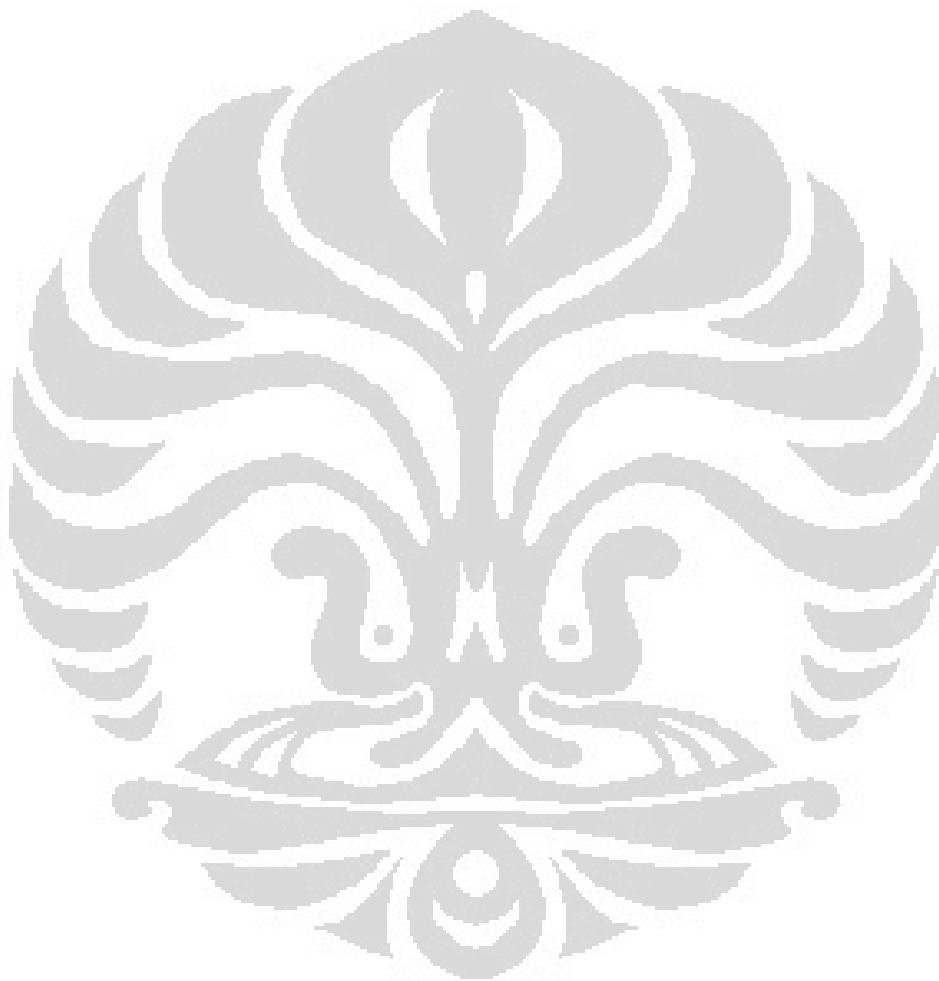
Tabel 1.1	Tabel Gambaran IPK.....	1
Tabel 2.4.1.	Tabel Indikator Goal Orientation.....	22
Tabel 3.4.1 a.	Tabel Indikator <i>Goal Orientation</i>	33
Tabel 3.4.1 b	Tabel Pilihan Jawaban dan Skoring Kuesioner Goal Orientation...	35
Tabel 3.4.1.1.a	Tabel Uji Realibilitas.....	37
Tabel 3.4.1.1 b	Tabel Uji Validitas.....	37
Tabel 3.4.1.1.c	Tabel Distribusi Item <i>Goal Orientation</i>	38
Tabel 3.4.1.1.d	Tabel Perhitungan Kategori.....	39
Tabel 3.4.1.1.e	Tabel Rentang Skor Kategorisasi.....	39
Tabel 3.4.1.1.f	Tabel Kelompok <i>Goal Orientation</i>	40
Tabel 4.1.1	Tabel Gambaran Jenis Kelamin Subjek.....	42
Tabel 4.1.2	Tabel Gambaran Angkatan Subjek Penelitian.....	43
Tabel 4.1.3	Tabel Gambaran Usia Subjek Penelitian.....	43
Tabel 4.2	Tabel Hasil Pengolahan Deskriptif <i>Goal orientation</i> dan IPK...	44
Tabel 4.2.1	Tabel Gambaran <i>Goal orientation</i> Subjek Penelitian.....	45
Tabel 4.2.2	Tabel Gambaran IPK.....	45
Tabel 4.2.3	Tabel Korelasi <i>Goal Orientation</i> Dengan IPK.....	46
Tabel 4.3.1	Tabel Anova Perbandingan Kelompok.....	47
Tabel 4.3.2.1	Tabel Hubungan Jenis Kelamin dengan <i>Goal orientation</i>	48
Tabel 4.2.3.2	Tabel Hubungan Jenis Kelamin dengan Prestasi Akademis.....	48
Tabel 4.3.2.3	Tabel Hubungan Usia dengan <i>Goal Orientation</i>	49
Tabel 4.3.2.4	Tabel Hubungan Usia dengan Prestasi Akademis.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Kuesioner

Lampiran B : Uji Reliabilitas dan Validitas

Lampiran C : Hasil Perhitungan Data Statistik



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Indonesia adalah kampus modern, komprehensif, terbuka, multi budaya, dan humanis yang mencakup disiplin ilmu yang luas. Saat ini Universitas Indonesia adalah universitas terbaik di Indonesia (www.ui.ac.id). Universitas Indonesia memiliki 12 fakultas, dan salah satunya adalah Fakultas Psikologi.

Fakultas Psikologi sebagai bagian dari Universitas Indonesia memiliki VISI “Menjadi pusat unggulan bertaraf internasional dalam penyelenggaraan pendidikan, pengembangan ilmu, dan penerapan psikologi berbasis riset”. Dan salah satu butir MISI dari Fakultas Psikologi adalah “Menyelenggarakan pendidikan psikologi berbasis riset untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, beretika, dan profesional, serta mampu bersaing pada tingkat internasional.” (www.psikologi.ui.ac.id). Salah satu indikator lulusan yang berkualitas dapat dilihat dari prestasi akademis yang dicapai oleh mahasiswa. Berikut adalah data dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia tentang IPK pada mahasiswa S1 reguler pada semester ganjil tahun ajaran 2011/12.

Tabel 1.1

Tabel Gambaran IPK

Angkatan	IPK Terendah	IPK Tertinggi	Rata-rata IPK
2006	2.55	3.53	2.99
2007	2.67	3.63	3.09
2008	2.53	3.72	3.22
2009	2.43	3.86	3.24
2010	2.33	3.88	3.18

Dapat dilihat bahwa nilai IPK yang diraih bervariasi dan memiliki rentang yang cukup jauh antara IPK terendah dengan IPK tertinggi pada tiap angkatan. Selain itu terdapat perbedaan pula nilai IPK antar angkatan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UI. Sehingga dapat diasumsikan bahwa terdapat mahasiswa yang dapat menjalani proses belajar dengan baik dan meraih prestasi yang tinggi, dan sebaliknya terdapat juga mahasiswa yang kurang dapat menjalani proses belajar dengan baik dan meraih prestasi yang rendah. Karena IPK menggambarkan tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mencerna informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar (Kusumaningsih, 2009).

Tentunya perbedaan IPK yang ada pada mahasiswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Kusumaningsih (2009), yang mempengaruhi prestasi akademis mahasiswa adalah keterlibatan yang mereka tunjukkan pada proses perkuliahan. Kuh et. al (2006) mengemukakan bahwa hal tersebut dapat dilihat dari jumlah waktu dan usaha yang digunakan oleh mahasiswa untuk belajar dan terlibat dalam proses pendidikan.

Sedangkan menurut Santrock (2008), ada beberapa hal yang menyebabkan mahasiswa memiliki masalah dengan pencapaian prestasi akademis yang baik seperti mereka tidak menetapkan sasaran (*goals*), tidak membuat rencana bagaimana mencapai *goals* tersebut, dan tidak melakukan pengawasan terhadap kemajuan mereka dalam mencapai *goals*. Selain itu dapat pula disebabkan karena mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah, mencoba melindungi harga diri mereka dengan menghindari kegagalan, melakukan penundaan pekerjaan, seorang perfeksionis, memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, tidak tertarik pada pelajaran atau dikucilkan di sekolah (Santrock, 2008).

Goals adalah sebuah hasil (*outcome*) yang secara sadar berusaha diraih oleh seseorang (Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008). Sedangkan *Achievement Goals* didefinisikan sebagai sebuah tujuan akademis yang dikejar oleh seorang mahasiswa (Dweck & Leggett, 1988; Maehr, 1989, dalam Roebken, 2007). Sebagai contoh, seorang mahasiswa dapat merumuskan *achievement goals* seperti ingin mendapatkan IPK 3,5 pada akhir masa studinya.

Cara mahasiswa terlibat dalam perkuliahan lalu dihubungkan dengan *goal* yang dimiliki ditentukan oleh *goal orientation* yang dimiliki oleh seorang mahasiswa. Dweck (1986) serta Ames (1992) mengemukakan teori bahwa terdapat dua buah pola perilaku yang mencerminkan *goal orientation* yang berbeda. *Goal orientation* adalah tujuan atau alasan untuk terlibat dalam sebuah perilaku berprestasi. Dua jenis *goal orientation* adalah *learning goal orientation* dan *performance goal orientation* (Pintrich, 2003, dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Learning goal orientation oleh Ames (dalam Schunk, Pintrich dan Meece, 2008) disebut juga sebagai *mastery goal orientation*. Walaupun Nichols (1990) mengemukakan terdapat ketidaksepakatan apakah istilah tersebut memiliki makna yang sama, namun Schunk, Pintrich dan Meece (2008) berpendapat bahwa terdapat cukup pengertian konsep yang saling tumpang tindih untuk menyamakan istilah tersebut. Untuk selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut *learning goal orientation*.

Mahasiswa yang menggunakan pendekatan *learning goal orientation* memiliki sebuah tujuan dalam belajar yaitu untuk mempelajari keahlian dan ilmu baru. Karakteristik mahasiswa ini adalah mereka memiliki daya tahan ketika dihadapkan pada suatu masalah, mau mencoba berbagai strategi pemecahan masalah, serta menikmati tantangan (Eppler dan Harju, 1997). Berkaitan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi, *learning goal orientation* dapat memprediksi keberhasilan prestasi akademis lebih baik dibandingkan dengan prediksi dari kepribadian dan inteligensi seseorang (Steinmayr, Bipp, dan Spinath, 2010).

Ketika seorang mahasiswa mengejar *learning goal orientation*, maka mahasiswa tersebut bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dengan cara memperoleh keahlian dan pengetahuan baru. Mereka menilai dan mau melakukan berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka, serta sebuah upaya (*effort*) dipandang sebagai hal yang positif, dan cara yang positif untuk mencapai *goals* mereka. Sebuah kesalahan akan dianggap sebagai hal yang normal dalam pembelajaran. (Bouffard & Couture, 2003, dalam Roebken, 2007).

Learning goal orientation sering dikaitkan dengan keterlibatan yang bersifat jangka panjang dan berkualitas tinggi dalam pembelajaran (Ames, 1992). Secara umum diasumsikan bahwa mahasiswa akan merasa lebih puas dan meraih prestasi lebih tinggi apabila menggunakan *learning goal orientation* atau motivasi intrinsik (Fortune et al. 2005, dalam Roebken, 2007). Sedangkan *performance goal orientation* sebagai kontras, diasosiasikan dengan hasil yang negatif, seperti pembelajaran yang hanya di permukaan dan mengurangi kenikmatan dalam mengerjakan tugas (Ames, 1992).

Learning goal menyiratkan suatu upaya untuk mengembangkan kompetensi dan penguasaan tugas. Sebaliknya, *performance goal* di karakteristikkan sebagai mendapatkan kompetensi yang dapat diperbandingkan dengan orang lain (Elliot & McGregor, 1999; Harackiewicz, Barron & Elliot, 1998, dalam Diseth, 2011).

Siswa dengan *learning goal orientation* tidak bertujuan untuk membuktikan kepada orang lain bahwa mereka pintar, dan lebih berupaya untuk memahami mata pelajaran serta mengembangkan kemampuan mereka pada bidang tertentu. Sedangkan beberapa mahasiswa dengan *performance goal orientation* berjuang untuk mendapatkan nilai 'A' dalam pelajaran, untuk menunjukkan kepada diri sendiri, teman sebaya, guru-guru, hingga orang tua bahwa mereka adalah siswa pintar (Mattern, 2005).

Mahasiswa yang menggunakan pendekatan *performance goal orientation* lebih bertujuan mengejar hasil ketimbang proses. Mahasiswa ini menginginkan penilaian yang baik terhadap performanya dan menghindari penilaian negatif dari orang lain. Mahasiswa dengan *performance goal* lebih bertujuan untuk menunjukkan kemampuan mereka kepada mahasiswa lain. Bagi mereka, sebuah upaya (*effort*) dipandang secara negatif (Eppler & Harju, 1997).

Mahasiswa dengan *performance goal* melihat inteligensi sebagai sebuah hal yang menetap, kemudian mereka juga menghindari tugas yang bersifat menantang sebagai upaya untuk menghindari penilaian negatif dari orang lain, serta mereka lebih termotivasi secara eksternal dan sebuah kesalahan diartikan

oleh mahasiswa tersebut sebagai ketidakmampuan. (Gonzalez et al. 2001, Roebken, 2007). Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk mengerjakan tugas yang mudah sehingga lebih mudah sukses, memiliki daya tahan yang rendah dan penurunan performa ketika berhadapan dengan tantangan, serta mengalami kecemasan yang tinggi (Eppler dan Harju, 1997)

Teori Dweck (1986), prestasi mahasiswa yang menggunakan *performance goal orientation* cenderung berbanding lurus dengan tingkat keyakinan yang dimilikinya. Apabila mahasiswa tersebut yakin bahwa kemampuannya tinggi, maka dapat mencapai prestasi tinggi. Namun apabila keyakinan terhadap kemampuan dirinya rendah, maka prestasinya pun rendah (Eppler dan Harju, 1997). Prestasi akademis yang telah dicapai sebelumnya dipertimbangkan sebagai sumber yang sangat penting dalam menentukan keyakinan ekspektasi dan persepsi diri akademis (Pintrich & Schunk, 2002; Ferla et al, 2009; Guay, Marsh & Biovin, 2003, dalam Diseth, 2011).

Pada awalnya, Dweck (1986) berpendapat bahwa setiap mahasiswa hanya dapat memiliki satu *goal orientation* saja. Namun pada tahun 1988, Dweck dan Legget berpendapat bahwa untuk meraih hasil yang optimal, mahasiswa harus menggunakan kedua *goals orientation* tersebut secara seimbang. Locke & Latham, dan Ford berasumsi bahwa seorang mahasiswa dapat mengejar beberapa *goal* sekaligus (*multiple goals*) (Schunk, Pintrich dan Meece, 2008).

Senada dengan hal tersebut, Middleton & Midgley (dalam Roebken, 2007) menyatakan bahwa seorang mahasiswa tidak hanya menggunakan satu *goal orientation* saja, melainkan menggunakan berbagai *goal orientation* pada level yang berbeda. Roebken (2007) memberikan dukungan terhadap perspektif dari *multiple goals*, dan berpendapat bahwa menggunakan *learning* dan *performance orientation* dapat memfasilitasi prestasi dan kepuasan.

Banyak peneliti awal yang memisahkan antara *learning orientation* dengan *performance orientation* (Roebken, 2007). Sebagian besar studi terbaru menolak perspektif klasik tentang *goal orientation*. Mereka mengindikasikan bahwa dalam situasi tertentu, *performance goal orientation* dapat juga

menumbuhkan pengembangan kompetensi (Harackiewicz & Sansone, 1991, dalam Roebken, 2007). Lebih lanjut terdapat reconseptualisasi mengenai teori *goals*, yang mengakui efek positif dari *performance goal orientation*. Selain itu juga ditunjukkan bahwa *goal orientation* yang berbeda jangan dianggap sebagai suatu hal yang berlawanan. Sebagai contoh, Meece dan Holt (1993, dalam Roebken, 2007) menemukan bahwa seorang mahasiswa dapat menunjukkan kedua *learning* dan *performance goal orientation* yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang lain menunjukkan kedua *goal orientation* yang rendah.

Baron & Harackiewicz (2001, dalam Roebken, 2007) berargumen bahwa *performance goal orientation* dapat menghasilkan nilai yang lebih tinggi, bukan lebih rendah, dan tidak mempengaruhi motivasi instrinsik. Jika *performance goal* dapat membantu siswa meraih prestasi akademis yang tinggi, maka penggunaan kedua *goal orientation* secara bersamaan yaitu *learning* dan *performance goal* (*multiple goal orientation*) adalah *goal orientation* yang paling adaptif yang dapat digunakan oleh siswa (Barron & Harackiewicz, 2001, dalam Mattern, 2005).

Eppler dan Harju (1997) dalam penelitiannya terhadap 262 mahasiswa reguler dan ekstensi dalam melihat hubungan antara *goal orientation* dengan performa akademis. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang meraih prestasi paling tinggi adalah mahasiswa yang menggunakan *multiple goals*. Dalam hal ini kedua buah *goals orientation* tersebut yaitu *learning goal orientation* dan *performance goal orientation* yang tinggi secara bersamaan. Selain itu mahasiswa yang memiliki *learning goal orientation* yang tinggi dan *performance goal orientation* yang rendah masih mencapai prestasi yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan *learning goal orientation* yang rendah dan *performance goal orientation* yang tinggi. Mahasiswa yang mendapat prestasi paling rendah adalah mahasiswa yang memiliki baik *learning goal orientation* ataupun *performance goal orientation* yang rendah.

Hasil serupa didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Roebken (2007) terhadap 2309 orang mahasiswa dari University of California. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa mahasiswa yang menggunakan kedua *goal orientation* yaitu *learning goal orientation* dan *performance goal orientation*

secara bersamaan merasa lebih puas terhadap pengalaman akademisnya, serta menunjukkan tingkat keterlibatan akademis yang lebih tinggi dan meraih prestasi akademis yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan pendekatan salah satu diantara *learning goal orientation* atau *performance goal orientation* saja.

Bertentangan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya, Renata (2011) telah melakukan penelitian terhadap 136 partisipan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia mengenai hubungan antara *Goal orientation* dan Prestasi akademis pada Mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Namun pada penelitian tersebut, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *learning goal orientation* maupun *performance goal orientation* terhadap prestasi akademis. Tentunya perlu dicermati mengapa hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu. Hal ini menarik perhatian untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *Goal orientation* dengan Prestasi Akademis pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *goal orientation* menurut Schunk, Pintrich, dan Meece (2008) adalah faktor personal yaitu jenis kelamin. Finney & Davis (2003) mengungkapkan bahwa sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian mengenai perbedaan *goal orientation* pada jenis kelamin. Beberapa penelitian melihat perbedaan jenis kelamin sebagai pertanyaan penelitian sekunder, sedangkan peneliti lain menggunakan perbedaan jenis kelamin hanya sebagai variabel kontrol. Namun pada umumnya hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan menunjukkan *learning goal orientation* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Finney & Davis, 2003).

Anderman, Austin, dan Johnson (dalam Finney & Davis, 2003) mengemukakan bahwa penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan gender dalam *goal orientation* adalah area penelitian yang 'menjanjikan'. Sehingga kemudian peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh hasil yang didapat oleh Renata (2011)

dengan meneliti bagaimana kaitan *goal orientation* dan prestasi akademis dengan jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *goal orientation* dengan prestasi akademis pada mahasiswa laki-laki dan perempuan?”

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *goal orientation* dengan prestasi akademis pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai *goal orientation* dan prestasi akademis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan masukan yang berharga bagi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dalam meningkatkan prestasi mahasiswa. Dengan mengetahui hubungan antara *goal orientation* dan prestasi akademis, maka selanjutnya kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi dan kenyataan yang ada pada mahasiswa.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini tersusun dalam lima bab. Bab 1 berisi latar belakang penelitian dimana dijelaskan alasan dan dasar mengapa penelitian ini dilakukan. Selanjutnya permasalahan penelitian yaitu apa permasalahan yang berusaha untuk dipecahkan

dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

Bab 2 yaitu tinjauan kepustakaan, terdiri dari landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu teori *goal orientation* dan prestasi akademis. Pada pembahasan mengenai *goal orientation* peneliti membahas antara lain definisi, jenis, teori *multiple goal orientation*, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta pengukuran terhadap *goal orientation*. Pada bagian prestasi akademis terdiri dari definisi, *achievement processes* serta pengukuran terhadap prestasi akademis. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai kaitan antar variabel penelitian.

Bab 3 berisi permasalahan penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian yaitu *goal orientation* dan prestasi akademis yang didalamnya berisi definisi konseptual dan definisi operasional, subyek penelitian, alat ukur yang digunakan, prosedur penelitian dan metode analisis statistik.

Bab 4 yaitu hasil dan analisis hasil penelitian, yang terdiri dari analisis data dan interpretasi data mengenai gambaran umum partisipan, analisis independent sample test terhadap skor *goal orientation* terhadap prestasi akademis pada kelompok partisipan, serta analisis hasil tambahan.

Bab 5 berisi kesimpulan mengenai hubungan *goal orientation* dan prestasi akademis pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, hal-hal yang dapat menjadi diskusi dalam penelitian, serta saran-saran yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II akan dijelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa teori yang digunakan yaitu teori-teori yang berkaitan dengan *goal orientation*, *learning goal orientation*, *performance goal orientation*, *multiple goal orientation* dan prestasi akademis. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai dinamika antar variabel dari teori-teori yang sudah dijelaskan sebelumnya.

2.1. *Goal orientation*

Di dalam subbab ini akan dipaparkan penjelasan lengkap mengenai *goal orientation*. Dimulai dari definisi *goals* yang menjadi dasar dari *goal orientation*. Dilanjutkan dengan definisi dari *goal orientation* itu sendiri. Kemudian dijelaskan mengenai tipe, faktor yang mempengaruhi, *multiple goal orientation*, serta pengukuran *goal orientation*.

2.1.1. Definisi Goals

Schunk, Pintrich & Meece (2008) mendefinisikan *goals* sebagai sebuah hasil atau *outcome* yang diupayakan untuk diraih oleh seorang mahasiswa. Selain itu *goal* juga menentukan standard dari hasil yang ingin mereka dapatkan (Bandura, 1992; Locke & Latham, 1990, dalam Dweck, 1992). *Goals* adalah salah satu penentu terbesar terhadap apa yang dirasakan oleh mahasiswa, bagaimana mahasiswa bereaksi memproses sebuah kesuksesan atau kegagalan (Ames & Archer, 1988; Dweck, 1986, dalam Muis & Edwards, 2009).

Selanjutnya, *achievement goals* didefinisikan sebagai sebuah tujuan akademis yang dikejar oleh seorang mahasiswa (Dweck & Leggett, 1988; Maehr, 1989, dalam Roebken, 2007). *Achievement goals* adalah sebuah perilaku yang di persepsikan atau dikejar didalam sebuah situasi yang relevan dengan kompetensi (Midgley, Kaplan & Middleton, 2001, dalam Muis & Edwards, 2009). Para peneliti mendefinisikan *achievement goals* sebagai alasan seorang individu

terlibat dalam tugas untuk meraih prestasi (Was, 2006). Dapat disimpulkan bahwa seorang mahasiswa yang memiliki *achievement goals* mencakup tujuan prestasi, alasan untuk mencapai prestasi hingga perilaku yang ditampilkan dalam mencapai prestasi akademis.

Mengenai cara mencapai *goals* yang sudah ditargetkan, seorang mahasiswa dapat menggunakan pendekatan yang berbeda. Pendekatan ini menentukan perilaku yang berbeda dalam mencapai *goals*. Pendekatan ini tergantung pada orientasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini disebut dengan *goal orientation*. Pada subbab selanjutnya akan dipaparkan teori-teori mengenai *goal orientation* dan hal-hal lain yang terkait.

2.1.2. Definisi *Goal orientation*

Pintrich (2003, dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008) menjelaskan bahwa *goal orientation* adalah alasan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mengejar suatu prestasi, serta bagaimana mereka melakukan pendekatan terhadap tugas dan cara mereka terlibat dalam suatu tugas. *Goal orientation* mempengaruhi hasil motivasi, kognitif dan perilaku (Pintrich & Schunk, 2002, dalam Diseth, 2011).

Sebuah ulasan mengenai 90 penelitian menunjukkan bahwa *goal orientation* memiliki hubungan dengan prestasi akademis, dimana 40% penelitian melaporkan terdapat hubungan yang positif, sedangkan 5% penelitian melaporkan hubungan yang negatif (Linnenbrink-Garcia, Tyson & Patall, 2008, dalam Diseth, 2011).

Hasil ulasan tersebut didukung oleh Steinmayr, Bipp & Spinath (2010) yang berpendapat bahwa *Goal orientation* adalah prediktor yang penting dalam menentukan prestasi akademis. Berbagai penelitian telah menemukan hubungan yang substansial antara *goal orientation* dan prestasi akademis baik di sekolah maupun universitas (Murayama & Elliot, 2009; Steinmayr & Spinath, 2009, dalam Steinmayr, Bipp & Spinath, 2010).

Elliot & Church (1997, dalam Steinmayr, Bipp & Spinath, 2010) juga berpendapat bahwa *goal orientation* adalah prediktor proximal terhadap perilaku spesifik seperti prestasi akademis. Hubungan antara *goal orientation* dengan prestasi akademis memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan antara inteligensi dengan prestasi akademis (Steinmayr, Bipp & Spinath, 2010).

Hal ini menurut Ames (dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008; Diseth, 2011) terkait dengan pola keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Pola keyakinan ini kemudian menentukan cara pendekatan, cara terlibat, dan respon yang ditunjukkan mahasiswa dalam berbagai situasi pembelajaran. Selanjutnya, *Goal orientation* yang digunakan adalah representasi dari pola keyakinan yang dimilikinya.

Pola keyakinan yang berbeda tersebut menjadi salah satu hal yang menentukan jenis *goal orientation* yang berbeda. Jenis *goal orientation* juga menentukan cara mahasiswa dalam melakukan pendekatan untuk mencapai *goals* (Dweck, 1986; Ames, 1992, dalam Schunk, Pintrich dan Meece, 2008). Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tipe dari *goal orientation* menentukan reaksi kognitif dan perilaku dari mahasiswa (Ames, 1992; Ames/Archer 1988; Valle et al. 2003, dalam Roebken, 2007).

2.1.3. Jenis *Goal orientation*

Pada subbab selanjutnya akan dipaparkan lebih lanjut mengenai jenis *goal orientation*. Terdapat dua buah jenis *goal orientation*, yaitu *learning goal* yang lebih menitik beratkan terhadap penguasaan ilmu, kemudian ada *performance goal* yang lebih menitik beratkan terhadap upaya untuk menunjukkan kemampuan (Dweck, 1986; Ames, 1992, dalam Schunk, Pintrich dan Meece, 2008).

2.1.3.1. *Learning Goal orientation*

Berbagai peneliti menggunakan istilah yang berbeda untuk *learning goal orientation*. Ames (1992) menggunakan istilah *mastery goal orientation*. Maehr dan Midgley (1991) menggunakan istilah *task-focused goals*. Serta Nicholls

(1990) menggunakan istilah *Task Orientation*. Sedangkan istilah *learning goal orientation* dikemukakan oleh Dweck dan Leggett pada tahun 1988 (dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008).

Seperti yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya, Schunk, Pintrich, dan Meece (2008) berpendapat bahwa walaupun berbagai peneliti menggunakan istilah yang berbeda, terdapat definisi dan pengertian yang serupa dan saling tumpang tindih. Selanjutnya dalam penelitian ini digunakan terminologi Dweck dan Leggett (1988) yaitu *learning goal orientation*.

Meskipun berbagai ahli menggunakan terminologi yang berbeda, secara umum dapat disimpulkan bahwa *learning goal orientation* adalah sebuah orientasi belajar dimana mahasiswa memiliki fokus untuk mempelajari, menguasai atau meningkatkan suatu ilmu atau kompetensi baru sesuai dengan standar yang dibuatnya sendiri, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas diri atau perbaikan diri bagi mahasiswa tersebut (Ames, 1992; Dweck & Leggett, 1988; Harter, 1981; Maehr & Midgley, 1991; Midgley et.al., 1998; Nicholls, 1984; Pintrich, 2000, dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008).

Learning goal orientation memungkinkan mahasiswa untuk terus mencari peluang dalam meningkatkan kompetensi mereka dan menguasai sebuah tugas baru (Dweck, 2000, dalam Mattern, 2005). *Learning goal orientation* seringkali diiringi dengan persistensi ketika berhadapan dengan hambatan, mau mencoba berbagai alternatif pemecahan masalah, serta menikmati masalah yang dihadapi (Eppler & Harju, 1997). *Learning goal orientation* tidak terkait dengan tingkat keyakinan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa mengenai kemampuan dirinya. Semakin sulit atau menantang sebuah tugas, justru mahasiswa tersebut akan semakin berusaha mencari solusi untuk dapat menyelesaikan masalah dan meningkatkan kemampuan dirinya (Diener & Dweck, 1978, 1980, dalam Dweck & Leggett, 1988).

Mahasiswa dengan *learning goal orientation* tampak lebih berkeinginan untuk mengerjakan tugas yang menantang, memiliki perasaan yang positif terhadap situasi pembelajaran, dan menunjukkan pola atribusi yang adaptif. Selain

itu mahasiswa yang lebih menekankan *learning goal orientation* di kelas menunjukkan perilaku yang lebih positif terhadap pelajaran dan menunjukkan level yang lebih tinggi dalam menikmati pengerjaan tugas. (Ames & Archer, 1988; Dweck, 1988, dalam Roebken, 2007).

Mahasiswa dengan *learning goal orientation* lebih banyak memfokuskan diri untuk terus mengembangkan kemampuan mereka, dan mendapatkan keahlian yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah tugas tertentu. Ketika mereka mengalami kegagalan, hal tersebut dianggap sebagai sebuah umpan balik untuk memperbaiki strategi belajar yang digunakan (Dweck, 2000; Elliot & Dweck, 1988, dalam Mattern, 2005).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *learning goal orientation* lebih cenderung untuk mencari tantangan, lebih banyak menggunakan strategi yang efektif, termasuk strategi metakognitif, bersikap lebih positif di sekolah, dan memiliki level *self efficacy* yang lebih tinggi (Ames, 1992; Ames & Archer, 1988; Elliot & Dweck, 1988; Middletown & Midgeley, 1997; Pintrich, 2000; Wolters, 2004, dalam Mattern, 2005).

Learning goal orientation dapat mempengaruhi atribusi, *self efficacy*, afektif, kognitif, serta perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa (Schunk, Pintrich, Meece, 2008).

2.1.3.2. *Performance Goal orientation*

Berbeda dengan *learning goal orientation*, *performance goal orientation* adalah sebuah orientasi belajar dimana mahasiswa memiliki fokus untuk menampilkan suatu kompetensi atau kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan mendapat penilaian positif dari orang lain. Seperti selalu berusaha menjadi yang terbaik di kelas, menggunakan standar pembandingan sosial, menghindari penilaian negatif atas kemampuan yang rendah, atau menginginkan pengakuan publik atas prestasi yang dicapainya (Ames, 1992; Dweck & Legget, 1988; Midgley et. al., 1998; Pintrich, 2000, dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008).

Eppler & Harju (1997) berpendapat bahwa mahasiswa dengan *performance goal orientation* lebih berfokus pada hasil dibandingkan dengan proses. Seringkali ditunjukkan dengan kecenderungan untuk memilih tugas-tugas yang mudah, persistensi yang rendah serta penurunan performa ketika menghadapi hambatan, meningkatnya kecemasan dan menghindari tugas.

Mahasiswa dengan *performance goal orientation* sangat dipengaruhi oleh tingkat keyakinan pribadi yang dimiliki tentang kemampuan dirinya. Apabila mahasiswa tersebut memiliki tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri yang tinggi, maka memiliki kecenderungan untuk mengorbankan proses belajar serta memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang moderat untuk menghindari kegagalan. Sedangkan mahasiswa yang memiliki tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri yang rendah, maka akan cenderung untuk mengorbankan proses belajar serta memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang rendah (Dweck & Legget, 1988).

Performance goal orientation mendorong mahasiswa untuk mencari dan mempertahankan citra positif mengenai kemampuannya. Namun pada awalnya, *performance goal orientation* dianggap sebagai suatu perilaku belajar yang maladaptif. Bagaimanapun, penelitian terbaru menyatakan bahwa *performance goal orientation* dapat memberikan pengaruh positif bagi mahasiswa (Mattern, 2005).

Performance goal orientation dapat mempengaruhi atribusi, *self efficacy*, afektif, kognitif, serta perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa (Schunk, Pintrich, Meece, 2008).

2.1.4 Multiple Goal orientation

Bertentangan dengan banyak pandangan, Roebken (2007) berpandangan bahwa *goal orientation* merupakan sebuah konstruk multidimensi dengan komponen yang berbeda. Banyak peneliti awal yang memisahkan antara *learning orientation* dengan *performance orientation* (Roebken, 2007). Harackiewicz et al. (2002, dalam Kaplan & Flum, 2009) berpendapat bahwa apabila dilihat dari sudut

pandang disposisi, mahasiswa dapat *mengejar multiple goal orientation* secara bersamaan dalam berbagai tingkatan.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab pendahuluan, sebagian besar studi terbaru menolak perspektif klasik tentang *goal orientation*. Selain itu juga ditunjukkan bahwa *goal orientation* yang berbeda jangan dianggap sebagai suatu hal yang berlawanan. Meece dan Holt (1993, dalam Roebken, 2007) menemukan bahwa seorang mahasiswa dapat menunjukkan *learning* dan *performance goal orientation* yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang lain menunjukkan kedua *goal orientation* yang rendah.

Teori klasik dualistik memandang masing-masing *goal orientation* bersifat kontradiktif dan saling eksklusif antara satu dengan yang lainnya. Satu *goal* hanya bisa dicapai dengan mengorbankan yang lain. Sebagai kontras, penemuan ini mengindikasikan bahwa dalam pemilihan *goal orientation* ini tidaklah terpisah antara satu dengan yang lain seperti yang sering diasumsikan. Lebih lanjut, penggunaan *goal orientation* secara simultan dapat memberikan keuntungan dibandingkan hanya menggunakan *learning goal orientation* saja – sebuah pandangan yang selama ini mendominasi literatur mengenai *goal orientation*. Penemuan terbaru mengenai *multiple goal orientation* menjelaskan bahwa kedua *learning* dan *performance goal orientation* dapat memfasilitasi prestasi dan kepuasan (Roebken, 2007). Penemuan ini didukung oleh observasi penelitian terdahulu (Elliot & Harackiewicz, 1996; Brdra et al. 2006; Valle et al. 2003, dalam Roebken, 2007).

Roebken (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan *learning* dan *performance goal orientation* bersamaan meraih nilai kuliah yang lebih baik daripada mahasiswa yang hanya menggunakan *learning orientation* saja. Sedangkan mahasiswa yang menggunakan *performance goal orientation* saja menempati peringkat terendah dalam prestasi akademis. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *goal orientation* dan prestasi akademis mungkin lebih kompleks dari hipotesis yang diajukan oleh para peneliti terdahulu.

Ames (1992) mengemukakan bahwa *learning orientation* berbanding positif dengan prestasi akademis, dan *performance orientation* berbanding negatif dengan prestasi akademis. Namun teori pendekatan *multiple goals* mengindikasikan bahwa kombinasi dari *performance* dan *learning goal orientation* dapat mengarahkan kepada prestasi akademis yang lebih tinggi dari *learning* atau *performance goal orientation* saja (Roebken, 2007).

Archer (1994) dan Bouffard et al. (1995) juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu mahasiswa dengan *multiple goals orientation* dapat meraih prestasi akademis lebih baik (Roebken, 2007). Perspektif *multiple goals*, yang mana adalah kombinasi *learning* dan *performance*, bisa jadi merepresentasikan sebuah gambaran yang lebih realistis pada *goals* yang dimiliki mahasiswa dan menawarkan pemahaman yang lebih jelas dari hubungan kompleks antara *goal orientation* dan prestasi akademis (Roebken, 2007). Sejalan dengan itu, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan *multiple goal orientation* dapat meningkatkan hasil positif prestasi siswa (Harackiewicz et al, 2000; Harackiewicz, Barron, Tauer & Elliot, 2002; Pintrick, 2000, dalam Mattern, 2005).

2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Goal orientation

Menurut Schunk, Pintrich, dan Meece (2008), *Goal orientation* yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor personal dan faktor kontekstual.

2.1.5.1 Faktor Personal

Faktor ini diantaranya berkaitan dengan usia dan jenis kelamin.

2.1.5.1.2. Usia

Pada anak dengan usia yang lebih muda memiliki *incremental theories of intelligence*, yaitu sebuah keyakinan bahwa inteligensi dan kemampuan dapat berubah dan tumbuh seiring dengan waktu dan pengalaman. Sedangkan pada anak yang lebih tua (10-12 tahun) mulai membentuk *entity theories of intelligence*, yaitu sebuah keyakinan dimana inteligensi dan kemampuan sudah terpatok, stabil,

dan tidak dapat berubah (Dweck, 1999; Dweck & Elliot, 1983, dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Hal ini mempengaruhi *goal orientation* seseorang, bahwa ketika usia anak-anak lebih banyak menggunakan *learning goal orientation*, namun semakin tua usia seseorang dan seiring dengan bertambahnya pengalaman serta hubungan sosial, maka ia mulai mengembangkan *performance goal orientation* (Dweck, 1999; Dweck & Elliot, 1983, dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2008).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *performance goal orientation* lebih terlihat pada siswa yang lebih tua, sedangkan siswa yang lebih muda lebih banyak menggunakan *learning goal orientation* (Brad et al. 2006; Bouffard et al. 1998, dalam Roebken, 2007). Namun pada penelitian lain ditemukan hasil yang berbeda, dimana siswa yang lebih tua lebih banyak menggunakan *learning goal orientation* (Loevinger, 1976; Kohlberg, 1976, dalam Roebken, 2007; Eppler & Harju, 1997).

Dibuktikan oleh penelitian Roebken (2007) bahwa mahasiswa tingkat akhir lebih banyak menggunakan *learning goal orientation* saja atau *learning* dan *performance goal orientation* secara bersamaan dibandingkan dengan mahasiswa di tahun pertama atau kedua. Hal ini kemungkinan disebabkan karena mahasiswa yang sudah mendekati kelulusan lebih menilai kompetensi dan kemampuan praktis lebih dibutuhkan di dalam pekerjaan dibandingkan dengan nilai. Oleh karena itu, mahasiswa tingkat akhir lebih ingin untuk menginvestasikan lebih banyak upaya untuk memiliki kemampuan dan keahlian yang dibutuhkan oleh pekerjaan daripada evaluasi eksternal. Sebaliknya, mahasiswa tingkat awal, lebih menekankan pada nilai yang bagus dan pengalaman sosial pada masa perkuliahan (Roebken, 2007).

2.1.5.1.3 Jenis Kelamin

Selain usia, faktor personal lain yang mempengaruhi *goal orientation* adalah jenis kelamin. Ditemukan bahwa pada perempuan lebih cenderung untuk menggunakan *performance goal orientation* dibandingkan laki-laki (Dweck et al., 1978; Henderson & Dweck, 1990, dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2008).

Namun Brdar et al. (dalam Roebken, 2007) menemukan bahwa laki-laki lebih cenderung untuk menggunakan *performance goal orientation*, dan wanita lebih menggunakan *learning goal orientation*. Selain itu, berbagai penelitian mengenai perbedaan *goal orientation* pada gender (Anderman & Anderman, 1999; Midgley & Urdan, 1995; Patrick et al., 1999; Roeser et al., 1996; Ryan et al., 1997, dalam Finney & Davis, 2003) menunjukkan bahwa pada siswa SD dan SMP laki-laki lebih menunjukkan *performance goal orientation* secara signifikan dibandingkan dengan siswa perempuan.

Pada penelitian lain juga ditemukan bahwa pada siswa SMP laki-laki lebih banyak menggunakan *performance goal orientation* sedangkan siswa perempuan lebih banyak menggunakan *learning goal orientation* (Kaplan & Maehr, 1999; Midgley & Middleton, 1997, dalam Finney & Davis, 2003).

Bouffard et al. (dalam Finney & Davis, 2003) menemukan bahwa pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswi lebih menggunakan *performance goal orientation* namun tidak signifikan. Namun sebaliknya, Elliot & McGregor (dalam Finney & Davis, 2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa pada mahasiswi lebih banyak secara signifikan menggunakan *learning goal orientation* dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

Kemudian dari penelitian yang dilakukan oleh Finney dan Davis (2003) disimpulkan bahwa mahasiswa laki-laki tidak secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi pada *performance goal orientation*. Sebaliknya, mahasiswi ditemukan secara signifikan lebih banyak menggunakan *learning goal orientation* dibandingkan dengan mahasiswa.

Para peneliti menemukan bahwa perbedaan gender pada siswa remaja yang menggunakan *performance goal orientation* adalah karena siswa laki-laki lebih tertarik dengan perbandingan sosial dibandingkan dengan perempuan (Anderman & Anderman, dalam Finney & Davis, 2003). Patrick et al. (dalam Finney & Davis, 2003) berspekulasi bahwa pada remaja wanita ditemukan lebih banyak menggunakan *learning goal orientation* dikarenakan pengajar memberikan perhatian lebih pada siswa perempuan dibandingkan dengan perhatian kepada siswa laki-laki. Selain itu menurut

Hasil ini kemudian berubah pada tingkat perguruan tinggi dimana laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan *performance goal orientation* dan bahkan tingkatnya lebih tinggi pada perempuan (Bouffard et al., 1995; Elliot & McGregor, 2001, dalam Finney & Davis, 2003). Hasil serupa didapat oleh Niemivirta, Meece & Holt dan Roebken yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dengan wanita (Roebken, 2007).

Hasil dari penelitian Finney & Davis (2003) menunjukkan bahwa baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan sama-sama menggunakan pendekatan *learning goal orientation*. Walaupun begitu, mahasiswa perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi sehingga diharapkan mencapai prestasi akademis yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.

2.1.5.2 Faktor Kontekstual

Faktor ini berkaitan dengan konteks penggunaan *goal orientation* oleh mahasiswa. Bahwa penggunaan *goal orientation* dapat berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku. Ada enam dimensi yang mempengaruhi *goal orientation* di ruang kelas (Epstein, 1989, dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008) yaitu *Task, Authority, Recognition, Grouping, Evaluation* dan *Time*. Untuk memudahkan, Epstein membuat akronim menggunakan istilah TARGET.

2.1.5.2.1 Task

Dimensi *Task* berkaitan dengan desain aktivitas pembelajaran dan pemberian tugas. Pada tugas-tugas yang bervariasi dan memiliki perbedaan dapat meningkatkan minat belajar pada siswa, sehingga meningkatkan *learning goal orientation*. Termasuk juga bagaimana pengajar membawakan materi pembelajaran serta tingkat kesulitan dari tugas yang diberikan mempengaruhi *goal orientasi* siswa. Selain itu pemberian tugas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan *learning goal orientation* pada mahasiswa.

2.1.5.2.2 Authority

Dimensi *authority* berkaitan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil peran kepemimpinan, mengembangkan kemandirian, dan

mengontrol aktivitas pembelajaran. Disini tingkat tanggung jawab yang diberikan terhadap siswa dapat mempengaruhi *goal orientation* yang digunakan. Tanggung jawab yang dimaksud termasuk ketika dimana siswa diberi kesempatan untuk ikut menentukan bagaimana tugas akan dikerjakan. Sebagai contoh, apabila mahasiswa diberikan pilihan untuk menentukan sendiri topik penelitian atau makalah yang harus dikerjakan, dapat meningkatkan *learning goal orientation* pada diri mereka.

2.1.5.2.3 Recognition

Dimensi *Recognition* mengacu pada pengakuan dan penghargaan yang diberikan kepada siswa baik penghargaan secara formal maupun informal. Penghargaan tersebut diberikan berdasarkan tingkat usaha siswa, kemajuan yang dicapai, dan penyelesaian tugas. Pemberian penghargaan pada usaha pribadi siswa dan bukan pada perbandingan sosial mempengaruhi bagaimana siswa menggunakan *goal orientation*. Sebagai contoh, pemberian evaluasi hasil belajar dapat dilakukan secara pribadi dan bukan di depan umum. Selain itu, upaya (*effort*) yang ditunjukkan mahasiswa dalam melakukan tugas sebaiknya mendapat nilai tambah dari pengajar, walaupun itu bukanlah nilai utama. Guru dapat membagi penilaian menjadi dua, yaitu penilaian konten tugasnya itu sendiri dan penilaian upaya dari mahasiswa.

2.1.5.2.4 Grouping

Dimensi *Grouping* mengacu pada kegiatan pembelajaran dalam kelompok. Siswa sangat terpengaruh oleh suasana belajar yang diciptakan oleh lingkungannya. Kelompok belajar ini sangat mempengaruhi *goal orientation* yang dimiliki oleh siswa. Sebuah kelompok dengan ukuran yang kecil dan heterogen akan sangat bermanfaat bagi siswa yang memiliki prestasi rendah.

2.1.5.2.5 Evaluation

Dimensi *evaluation* adalah penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa. Metode pengawasan dan penilaian berpengaruh terhadap *goal orientation* siswa. Contohnya adalah mengumumkan hasil belajar siswa di papan

pengumuman berpotensi terjadinya perbandingan sosial. Pengumuman hasil evaluasi belajar dapat dilakukan secara pribadi dengan mahasiswa.

2.1.5.2.6 Time

Dimensi *time* adalah waktu yang diberikan untuk menyelesaikan suatu tugas. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan suatu tugas berpengaruh terhadap *goal orientation* siswa. Misalnya pada sebuah tugas yang cukup besar, siswa diberikan otonomi dan pilihan untuk merencanakan pekerjaan mereka. Mahasiswa dapat diberikan pilihan berapa banyak waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Otonomi dan pilihan ini diharapkan dapat membangun *learning goal orientation* pada siswa.

2.1.6. Pengukuran Goal orientation

Berbagai peneliti telah melakukan penelitian mengenai *goal orientation*. Eppler dan Harju (1997) menggunakan kuesioner *Goals Inventory* yang dikembangkan oleh Roedel, Schraw, dan Plake (1994). Roebken (2007) menggunakan kuesioner *The University of California Undergraduate Experience Survey* (UCUES).

Berbagai penelitian mengenai *goal orientation* secara garis besar berdasar kepada dikemukakan oleh Dweck (1986) dan Ames (1992). Meskipun berbagai penelitian tersebut kemudian menggunakan kerangka kerja yang berbeda, seperti konsep klasik *dualism goal orientation* dan *multiple goal orientation*. Konsep dasar masing-masing *learning goal orientation* dan *performance goal orientation* masih mengacu pada karakteristik yang diungkapkan oleh Dweck dan Ames.

Perbedaan paling mendasar mengenai konsep klasik *goal orientation* dengan *multiple goal orientation* bukanlah terletak pada definisi dari *learning* dan *performance goal* itu sendiri, melainkan pada perhitungan hasil penelitiannya. Konsep klasik hanya melihat skor tertinggi *goal orientation learning* atau *performance* dari partisipan saja. Sedangkan *multiple goals* mengakomodir bahwa

kedua *goal orientation* dapat sama-sama tinggi, salah satu tinggi dan satu rendah, atau keduanya sama-sama rendah.

Di Indonesia penelitian mengenai *goal orientation* menggunakan kuesioner yang dibuat oleh Larasati (2010). Alat ukur ini dibuat dengan berdasarkan pada teori *goal orientation* yang dikemukakan oleh Ames, 1992; Anderman dan Maehr, 1994; & Maehr dan Midgley, 1991; (dalam Pintrich, 2003). Alat ukur ini berisi item-item yang mengukur *goal orientation* dengan total sebanyak 22 item. *Learning goal orientation* diukur melalui 13 item, sedangkan *performance goal orientation* diukur melalui 9 item.

Kuesioner ini berupa *self report*. Pada *self report* tersebut, mahasiswa diminta melakukan penilaian seberapa setuju atau tidak setuju ia terhadap suatu deskripsi yang diberikan menggunakan skala Likert-type (Pintrich, 2003, dalam Larasati, 2010). Alat ukur ini dipilih karena dapat mengukur tingkat *learning goal orientation* dan *performance goal orientation*. Berikut adalah tabel indikator perilaku dari *learning goal orientation* dan *performance goal orientation* (Larasati, 2010).

Tabel 2.4.1.

Definisi / Hasil	Indikator Perilaku <i>Learning goal orientation</i>	Indikator Perilaku <i>Performance goal orientation</i>
Kesuksesan diartikan sebagai..	Peningkatan kemajuan, pengembangan, penguasaan, kreativitas, inovasi, pembelajaran	Nilai yang tinggi, kinerja yang lebih baik dari yang lain, prestasi tinggi dalam tes standar kemenangan dengan menghalalkan segala cara
Nilai diletakkan pada..	Usaha, mencoba tugas-tugas yang menantang	Menghindari kegagalan
Alasan Berusaha..	Makna intrinsic dan pribadi suatu aktivitas	Memperlihatkan nilai/harga diri

Kriteria Evaluasi..	Kriteria yang absolut, bukti adanya kemajuan	Norma, perbandingan sosial dengan orang lain
Definisi / Hasil	Indikator Perilaku <i>Learning goal orientation</i>	Indikator Perilaku <i>Performance goal orientation</i>
Kesalahan dipandang sebagai..	Pemberitahuan, bagian dari proses belajar	Kegagalan, bukti ketidakmampuan atau tidak berharga
Pola Atribusi	Adaptif, kegagalan dianggap sebagai kurang usaha, hasil dipandang berkaitan dengan usaha	Maladaptif, kegagalan dianggap sebagai kurangnya kemampuan yang tidak dapat diubah (stabil)
Afeksi	Bangga dan puas terhadap keberhasilan yang penuh usaha, rasa bersalah yang dihubungkan dengan kurangnya usaha, sikap positif terhadap belajar, ketertarikan intrinsik dalam belajar	Perasaan negatif yang mengikuti kegagalan
Kognisi	Penggunaan proses strategi yang lebih dalam, penggunaan strategi pengaturan diri meliputi perencanaan, kesiapan dan monitoring diri	Lebih banyak penggunaan strategi permukaan dan belajar hafalan
Perilaku	Memilih tugas-tugas yang menantang dirinya, lebih berani mengambil resiko, terbuka pada tugas-tugas	Memilih tugas-tugas yang mudah, kurang berani mengambil resiko atau mencoba tugas baru,

	baru mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi	mendapat tingkat prestasi yang lebih rendah
--	--	---

Oleh Larasati (2010) alat ukur ini digunakan untuk meneliti hubungan antara *goal orientation* dan kematangan karir pada siswa sekolah menengah atas. Dan didapatkan hasil bahwa *learning goal orientation* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kematangan karir. Sedangkan *performance goal orientation* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kematangan karir. Hal ini disebabkan karena *learning goal orientation* berfokus kepada penguasaan pelajaran, sehingga pada siswa yang menggunakan *learning goal orientation* sudah memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi. Namun pada *performance goal orientation* yang lebih memfokuskan diri untuk menunjukkan hasil tidak mempengaruhi kematangan karir dari siswa.

2.2. Prestasi Akademis

Dalam pembahasan prestasi akademis ini akan terbagi menjadi definisi prestasi akademis, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta pengukuran terhadap prestasi akademis partisipan.

2.2.1 Definisi Prestasi Akademis

Broussard (2002) mendefinisikan prestasi akademis sebagai sebuah hasil yang menggambarkan bagaimana seorang mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas dalam sebuah institusi pendidikan. Biasanya prestasi akademis mahasiswa dinilai oleh pengajar dalam mata pelajaran yang terkait. Hal senada dikemukakan oleh White (2004) yang mendefinisikan prestasi akademis sebagai performa yang ditampilkan mahasiswa di perguruan tinggi, diukur tidak hanya dari nilai kuliah tapi juga berdasarkan observasi dari pengajar.

Menurut Sukmadinata (dalam Kusumaningsih, 2009), prestasi belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun

keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar atau prestasi belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang telah ditempuhnya. Alat untuk mengukur prestasi/hasil belajar disebut tes prestasi belajar atau *achievement test* yang disusun oleh guru atau dosen yang mengajar mata kuliah yang bersangkutan.

2.2.2. Achievement Processes

Santrock (2008) mengemukakan dalam proses meraih prestasi (*achievement processes*) ada enam strategi kognitif mempengaruhi pencapaian prestasi akademis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik; atribusi; *learning motivation*; *self-efficacy*; *goal setting*, *planning* dan *self-monitoring*; dan harapan.

2.2.2.1 Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi internal seorang mahasiswa, yang ketika melakukan sesuatu demi kebaikan dirinya sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah ketika mahasiswa melakukan sesuatu demi mendapatkan sesuatu hal lain. Sebagian besar ahli berpendapat bahwa dalam belajar, mahasiswa harus menggunakan motivasi intrinsik, dimana mahasiswa yang proaktif dalam melakukan pembelajaran.

2.2.2.2 Atribusi

Atribusi adalah penilaian seorang mahasiswa terhadap apa menyebabkan dari performa atau perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut. Biasanya atribusi merupakan sebuah evaluasi ketika seorang mahasiswa mengalami sebuah kegagalan dan berusaha mencari penyebab dari kejadian yang tidak diinginkannya.

2.2.2.3 Learning Motivation

Learning Motivation adalah bagian dari *goal orientation*. Bahwa mahasiswa yang memiliki *learning orientation* memfokuskan diri untuk menyelesaikan tugas, memiliki perasaan yang positif dan menggunakan strategi yang berorientasi solusi. Mahasiswa ini menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang memiliki *performance*

orientation yang lebih memfokuskan diri terhadap hasil belajar daripada proses belajar.

2.2.2.4 Self efficacy

Self efficacy adalah sebuah keyakinan pribadi bahwa seorang mahasiswa dapat menguasai sebuah situasi dan mendapatkan hasil yang positif. *Self Efficacy* yang dimiliki oleh seorang mahasiswa sangat mempengaruhi hasil belajarnya.

2.2.2.5 Goal Setting, Planning dan Self-Monitoring

Goals merupakan sebuah target atau tujuan yang dikejar oleh seorang mahasiswa, misalnya target untuk mendapatkan nilai 'A' dalam sebuah mata pelajaran. *Planning* adalah sebuah perumusan rencana untuk mencapai *goal* yang sudah dibuat, melibatkan pengelolaan waktu, membuat prioritas, serta menjadi teratur. *Self-monitoring* adalah aspek kunci dalam pembelajaran, bahwa mahasiswa yang memantau pencapaian dari target dan rencana yang telah dibuat menentukan kesuksesan yang diraihinya.

2.2.2.6 Harapan

Harapan dan nilai-nilai yang dimiliki seorang mahasiswa sangat mempengaruhi motivasi berprestasinya. Didukung dengan harapan yang ditunjukkan oleh pengajar, maka dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap keinginan seorang mahasiswa untuk meraih prestasi.

2.2.3. Pengukuran Prestasi Akademis

Kesuksesan mahasiswa dapat dilihat dari pengukuran prestasi akademis, seperti nilai dalam ujian masuk perguruan tinggi, nilai kuliah (*college grades*), dan sks (*credit hour*) yang dicapai berturut-turut yang mana menunjukkan kemajuan dalam mencapai gelar akademik (Kuh et al., 2006). Dalam keputusan rektor Universitas Indonesia no 838A/SK/R/UI/2007 tentang administrasi hasil belajar mahasiswa Universitas Indonesia pada pasal 4 disebutkan bahwa "Indeks prestasi merupakan alat ukur terhadap hasil studi mahasiswa dalam suatu perkuliahan".

Indeks Prestasi Kumulatif adalah “angka yang didapat pada hasil bagi jumlah mutu kumulatif dengan jumlah satuan kredit semester kumulatif” yang tertuang dalam pasal 1 keputusan rektor Universitas Indonesia no 478/SK/R/UI/2004 tentang evaluasi keberhasilan studi mahasiswa Universitas Indonesia. Selanjutnya pada pasal 8 dijelaskan mengenai evaluasi dan penilaian hasil belajar, pada butir pertama dalam pasal tersebut disebutkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala oleh pengajar dalam bentuk ujian, pelaksanaan tugas, atau pengamatan. Butir kedua menjelaskan bahwa ujian dapat dilakukan dalam bentuk ujian tengah semester, ujian akhir program studi, ujian skripsi untuk program sarjana. Pada butir keempat dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar dinyatakan dengan huruf A, A-, B+, B, B-, C+, C, C-, D, E yang masing-masing bernilai 4,00; 3,70; 3,30; 3,00; 2,70; 2,30; 2,00; 1,70; 1,00 dan 0 (nol).

2.3. Dinamika Antar Variabel

Berbagai penelitian telah menemukan hubungan yang substansial antara *goal orientation* dan prestasi akademis baik di sekolah maupun universitas (Murayama & Elliot, 2009; Steinmayr & Spinath, 2009, dalam Steinmayr, Bipp & Spinath, 2010). Penggunaan *learning* dan *performance goal orientation* telah dikaitkan dengan strategi belajar efektif, seperti penggunaan strategi kognitif, dan menggunakan proses yang lebih dalam (Phan, 2009; Pintrich & Schunk, 2002, dalam Diseth, 2011).

Scraw et al. (1995, dalam Eppler & Harju, 1997) berpendapat bahwa mahasiswa dengan *learning goal orientation* yang kuat menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan *learning goal orientation* yang lemah. *Learning goal orientation* memfasilitasi perkembangan adaptif kognitif seperti variasi strategi belajar atau kesadaran metakognitif (Eppler & Harju, 1997). Sedangkan pada *performance goal orientation* kaitan dengan prestasi akademis sangat bergantung pada tingkat keyakinan pribadi mahasiswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Apabila mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi maka prestasi akademis yang diraihinya pun tinggi. Apabila tingkat

keyakinannya rendah maka prestasi akademis pun akan rendah (Dweck, 1986 ; Smiley & Dweck, 1994 dalam Eppler & Harju, 1997).

Dweck & Legget (1988) berpendapat bahwa untuk meraih prestasi akademis yang maksimal maka perlu menggunakan kedua pendekatan *goal orientation* bersamaan sekaligus. *Performance goal orientation* penting bagi mahasiswa untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi akademis (Eppler & Harju, 1997). Mahasiswa dengan tingkat *learning goal orientation* dan *performance goal orientation* yang tinggi memiliki tingkat prestasi yang tinggi seperti halnya mahasiswa dengan *learning goal orientation* yang tinggi saja. Mahasiswa dengan *performance goal orientation* yang tinggi saja bukanlah siswa dengan prestasi akademis yang terendah, melainkan mahasiswa dengan *learning goal orientation* dan *performance goal orientation* yang sama-sama rendah (Eppler & Harju, 1997).

Dalam penelitian Roebken (2007), mahasiswa dengan *performance* dan *learning goal orientation* dilaporkan mengalami tingkat kepuasan tertinggi dalam pengalaman belajar dan pengalaman pendidikan secara keseluruhan. Hal ini dapat disebabkan karena *multiple goals* memberikan fleksibilitas yang lebih untuk dapat sukses pada berbagai situasi pembelajaran (Valle et al. 2001, dalam Roebken, 2007). Mahasiswa yang menggunakan *multiple goal orientation* meningkatkan kemungkinan untuk mendapatkan kepuasan dari semua atau salah satu *goal orientation*, tergantung dari persyaratan yang dibutuhkan dan konteks pembelajaran. Sebagai kontras, mahasiswa yang hanya menggunakan satu pendekatan *goal orientation* lebih rentan untuk mengalami kekecewaan pada fase ujian.

Mahasiswa dengan *performance* atau *learning orientation* terlibat lebih banyak dalam pembelajaran terintegrasi, mengaplikasikan strategi *deep learning* lebih sering, memberikan upaya lebih banyak dalam persiapan belajar serta lebih terlibat secara aktif dalam kerjasama kelompok daripada mahasiswa yang hanya menggunakan pendekatan *learning goal orientation* saja (Roebken, 2007).

Mahasiswa yang menggunakan kedua *goal orientation* yang kuat secara bersamaan yaitu *learning* dan *performance orientation*, melaporkan bahwa mereka lebih puas terhadap pengalaman pembelajaran dan pengalaman pendidikan secara keseluruhan, mencapai prestasi akademis yang lebih tinggi, lebih banyak mengintegrasikan pengetahuan mereka yang didapat dari berbagai sumber, memeriksa sudut pandang diri sendiri lebih sering, bekerja lebih keras, dan bekerja dengan teman sekelas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi perkuliahan lebih sering daripada mahasiswa dengan *learning* atau *performance goal orientation* saja (Roebken, 2007).

Ketika *learning goal orientation* dapat meningkatkan minat, *performance goal orientation* dapat meningkatkan performa siswa. Ketika *learning goal orientation* dipadukan dengan *performance goal orientation*, siswa tidak hanya memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pelajaran, tapi juga dapat mendemonstrasikan kemampuan mereka dan menunjukkan hasil evaluasi belajar yang baik (Barron & Harackiewicz, 2001, dalam Mattern, 2005).

Pintrich (2000, dalam Mattern, 2005) menemukan bahwa siswa yang menggunakan *learning* dan *performance goal orientation* bersamaan tidak mengalami kecemasan, tidak mengalami efek negatif, dan tidak mengasihani diri sendiri dibandingkan dengan siswa yang menggunakan *learning goal orientation* yang tinggi dan *performance goal orientation* yang rendah.

BAB III METODE PENELITIAN

Di dalam bab III akan dipaparkan pembahasan tentang metode penelitian. Hal-hal yang akan dijelaskan antara lain adalah tipe dan desain penelitian, masalah penelitian dan hipotesis penelitian, serta variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari definisi konseptual dan definisi operasional dari variabel-variabel yang akan diteliti. Kemudian akan dijelaskan populasi penelitian serta metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data, termasuk didalamnya penjelasan mengenai kuesioner yang dipakai beserta hasil uji reliabilitas dan validitasnya, prosedur penelitian dan metode pengolahan serta analisis data.

3.1 Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tipe non eksperimental atau *ex post facto field study*, dimana pelaksanaannya dilakukan pada kondisi alamiah dan tidak dilakukan manipulasi, randomisasi dan variabel terikat tidak dikontrol oleh peneliti (Kerlinger & Lee, 2000). Untuk menemukan hubungan antar konstruk, maka digunakan *field study* dengan tipe *hypothesis testing*. Tujuan dilakukan *field study* adalah untuk menemukan hubungan dan interaksi antara variabel sosiologis, psikologis, dan edukasional dalam struktur sosial yang nyata (Kerlinger & Lee, 2000).

Untuk melihat fenomena, situasi atau masalah yang terjadi di masa lalu, dalam hal ini *goal orientation* dan prestasi akademis dari partisipan, berdasarkan *reference of period* penelitian ini termasuk kedalam *retrospective study* (Kumar, 1999). Selain itu, penelitian ini masuk kedalam golongan *applied research* karena informasi-informasi yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian digunakan untuk memahami fenomena tertentu (Kumar, 1999). Dalam hal ini, tentang *goal orientation* dan prestasi akademis.

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan hubungan antara dua aspek atau fenomena yaitu *goal orientation* dan prestasi akademis mahasiswa, oleh karena itu penelitian ini termasuk kedalam *correlational research* (Kumar, 1999).

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif karena berdasarkan informasi yang dibutuhkan membutuhkan proses kuantifikasi dari variabel yang ada. Proses kuantifikasi adalah mengetahui hubungan antara variabel dengan menghitung respon partisipan secara statistik, yang mana statistik ini yang memberikan indikasi mengenai kepercayaan terhadap hasil penelitian (Kumar,1999).

3.2 Permasalahan dan Hipotesis Penelitian

3.2.1 Rumusan Masalah

Di dalam penelitian ini permasalahan yang akan dilihat adalah sebagai berikut:

- Apakah terdapat hubungan antara *goal orientation* dengan prestasi akademis pada mahasiswa?
- Apakah terdapat perbedaan *goal orientation* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan?
- Apakah terdapat perbedaan prestasi akademis pada mahasiswa laki-laki dan perempuan?

3.2.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah gambaran, persepsi, atau konsep yang dapat diukur (Kumar, 1996). Di dalam bagian ini terdapat definisi konseptual dan operasional variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu *goal orientation* dan prestasi akademis.

3.2.2.1 Variabel Pertama : *Goal orientation*

- Definisi konseptual: *goal orientation* adalah alasan dibalik seseorang mahasiswa mengejar suatu prestasi, serta bagaimana mereka melakukan pendekatan dan cara mereka terlibat dalam suatu tugas (Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008).
- Definisi operasional: *goal orientation* adalah skor total yang diperoleh partisipan dalam kuesioner *goal orientation* yang dikembangkan oleh Larasati (2010)

3.2.2.2 Variabel Kedua : Prestasi Akademis

- Definisi konseptual: Prestasi akademis adalah hasil yang menggambarkan bagaimana seorang mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas dalam sebuah institusi pendidikan. Biasanya prestasi akademis mahasiswa dinilai oleh pengajar dalam mata pelajaran yang terkait (Broussard, 2002)
- Definisi operasional: prestasi akademis akan dilihat dari Indeks prestasi kumulatif (IPK) terakhir yang diperoleh mahasiswa selama ia menempuh jenjang pendidikan tinggi menjadi ukuran prestasi akademis yang dicapai oleh mahasiswa tersebut (Pasal 4, Keputusan Rektor Universitas Indonesia no 838A/SK/R/UI/2007)

3.2.3 Hipotesis Penelitian

3.2.3.1 Hipotesis Alternatif

Hipotesis alternatif (H_a) di dalam penelitian ini adalah:

- Terdapat hubungan yang signifikan antara *goal orientation* terhadap prestasi akademis mahasiswa.
- Terdapat perbedaan *goal orientation* yang signifikan pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.
- Terdapat perbedaan prestasi akademis yang signifikan pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.

3.2.3.2 Hipotesis Nol

Hipotesis null (H_0) di dalam penelitian ini adalah:

- Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *goal orientation* yang tinggi terhadap prestasi akademis mahasiswa laki-laki dan perempuan
- Tidak terdapat perbedaan *goal orientation* yang signifikan pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.
- Tidak terdapat perbedaan prestasi akademis yang signifikan pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program sarjana S1 reguler Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang masih berstatus aktif. Pemilihan ini dilakukan atas dasar data prestasi akademis mahasiswa yang didapat dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang kemudian ingin diteliti kaitannya dengan *goal orientation*.

3.3.2 Metode Pengambilan Sampel (*Sampling*)

Dalam penelitian ini, metode *sampling* yang digunakan adalah *non-probability random sampling* dengan jenis *incidental sample* atau *accidental sampling*, metode ini digunakan ketika pemilihan partisipan didasarkan pada ketersediaan atau kemudahan mengakses populasi partisipan (Guilford & Frutcher, dalam Kumar, 1999). Teknik ini merupakan cara yang paling mudah untuk menyeleksi partisipan yang dibutuhkan. Namun kekurangannya adalah partisipan yang paling mudah dijangkau belum tentu benar-benar mewakili populasi sehingga hasil yang didapat tidak bisa digeneralisir pada populasi secara keseluruhan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah *self report* menggunakan kuesioner. *Self report* adalah pengukuran mengenai penilaian dan pendapat seseorang tentang diri mereka sendiri (Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008). Sedangkan kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis dimana partisipan menulis sendiri jawaban atas pertanyaan yang ada (Kumar, 1999). Menggunakan kuesioner memiliki kemudahan penggunaan seperti efisien dalam waktu dan biaya, anomalitas terjaga, dan kemungkinan mendapat partisipan dalam jumlah yang besar (Kumar, 1996).

3.4.1 Alat Ukur *Goal orientation*

Alat ukur *goal orientation* yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang disusun oleh Larasati (2010) berdasarkan teori *goal orientation* yang dikemukakan oleh Ames (1992); Anderman dan Maehr (1994); dan Maehr dan

Midgley (1991) (dalam Pintrich, 2003). Larasati melakukan proses konstruksi alat ukur dengan diawali melakukan kajian literatur tentang *goal orientation* untuk memperoleh indikator-indikator yang sesuai dengan konteks siswa SMA di Indonesia. Kemudian disusun batasan-batasan indikator dari masing-masing item. Selanjutnya dibuat item-item pernyataan sesuai dengan batasan indikator tersebut. Lihat tabel 3.4.1.a

Tabel 3.4.1 a.

Indikator *Goal orientation*

Definisi / Hasil	<i>Learning Goal orientation</i>		<i>Performance Goal orientation</i>	
	Indikator	Contoh Item	Indikator	Contoh Item
Kesuksesan diartikan sebagai	Peningkatan kemajuan, pengembangan, penguasaan, kreativitas, inovasi, pembelajaran	Saya mencari informasi tambahan agar saya lebih paham pelajaran di kelas	Nilai yang tinggi, kinerja yang lebih baik dari yang lain, prestasi tinggi dalam tes standar kemenangan dengan menghalalkan segala cara	Saya ingin menampilkan nilai tinggi
Nilai diletakkan pada...	Usaha, mencoba tugas-tugas yang menantang	Nilai membantu saya mengetahui kebenaran dari pemahaman saya	Menghindari kegagalan	Saya belajar, agar tidak dinilai gagal

Alasan berusaha..	Makna intrinsik dan pribadi suatu aktivitas	Hal yang mendorong saya belajar adalah rasa ingin tahu	Memperlihatkan nilai/harga diri	Saya belajar agar mendapatkan nilai tinggi
Kesalahan dipandang sebagai	Pemberitahuan, bagian dari proses belajar	Saya mendapatkan informasi dari kegagalan saya	Kegagalan, bukti ketidakmampuan atau ketidakberhargaan	Saya merasa gagal apabila memperoleh nilai rendah
Pola atribusional	Adaptif, kegagalan dianggap sebagai kurang usaha, hasil dipandang berkaitan dengan usaha	Kegagalan biasanya terjadi pada hal-hal yang tidak saya kendalikan sejak awal	Maladaptif, kegagalan dianggap sebagai kurangnya kemampuan yang tidak dapat diubah (stabil)	Saya merasa gagal karena soal ujiannya di luar dari apa yang diajarkan
Afeksi	Bangga dan puas terhadap keberhasilan yang penuh usaha, rasa bersalah yang dihubungkan dengan kurangnya usaha, sikap positif terhadap belajar, ketertarikan	Saya menyukai kegiatan belajar	Perasaan negatif yang mengikuti kegagalan	Saya malu ketika orang lain mengetahui nilai saya rendah

	intrinsik dalam belajar			
Kognisi	Penggunaan proses strategi yang lebih dalam, penggunaan strategi pengaturan diri meliputi perencanaan, kesiapan dan monitoring diri	Saya tetap belajar walaupun tidak ada ujian	Lebih banyak penggunaan strategi permukaan dan belajar hafalan	Saya menggunakan cara-cara yang diajarkan guru dalam menyelesaikan soal
Perilaku	Memilih tugas-tugas yang menantang dirinya, lebih berani mengambil resiko, terbuka pada tugas-tugas baru mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi	Walaupun ada kemungkinan saya melakukan banyak kesalahan saya tetap memilih tugas yang memberikan pengalaman baru	Memilih tugas-tugas yang mudah, kurang berani mengambil resiko atau mencoba tugas baru, mendapatkan tingkat prestasi yang lebih rendah	Saya menyukai tugas yang sudah pernah dipelajari agar saya tidak banyak melakukan kesalahan

Kuesioner ini menggunakan skala likert. Dalam alat ukur *goal orientation*, terdapat empat pilihan jawaban pada masing-masing item yang akan diukur. Lihat tabel 3.4.1.b

Tabel 3.4.1 b
Pilihan Jawaban dan Skoring Kuesioner *Goal orientation*

Skala	Skor Item
STS (Sangat Tidak Setuju)	1
TS (Tidak Setuju)	2
S (Setuju)	3
SS (Sangat Setuju)	4

Larasati (2010) telah melakukan uji validitas terhadap alat ukur yang dikembangkannya dengan menggunakan *concurrent validity*. *Concurrent validity* adalah ukuran sejauh mana sebuah alat tes valid dalam mendiagnosa keadaan seseorang dalam hal tertentu (Anastasi & Urbina, 1997). Kriteria yang digunakan adalah kelompok kontras.

Cronbach (1960) berpendapat bahwa nilai validitas yang dianggap memadai adalah apabila item yang digunakan lebih besar dari 0.2. Dan akhirnya terbentuklah 22 item alat ukur *goal orientation* dimana 12 item mengukur *learning goal orientation* dan 10 item mengukur *performance goal orientation*.

Selanjutnya Larasati (2010) telah melakukan uji reliabilitas terhadap alat ukur *goal orientation* yang dikembangkannya dan mendapatkan hasil koefisien Alpha pada alat ukur *goal orientation* sebesar 0,76 pada item-item yang mengukur *learning goal orientation* dan 0,789 pada item-item yang mengukur *performance goal orientation*. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini reliabel. Karena menurut Kaplan & Sacuzzo (2005) sebuah alat ukur dapat disebut baik apabila memiliki tingkat koefisien reliabilitas berkisar antara 0,7-0,8. Kerlinger & Lee (2000) bahkan berpendapat sebuah alat ukur masih bisa dianggap reliabel pada batas bawah seperti 0,5-0,6.

3.4.1.1 Modifikasi, Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini, kemudian dilakukan modifikasi terhadap alat ukur *goal orientation* yang disusun oleh Larasati (2010). Modifikasi dilakukan karena alat ukur *goal orientation* ditujukan untuk subjek usia SMA, sedangkan dalam penelitian ini subjek yang dipilih adalah mahasiswa S1 reguler.

Setelah dilakukan modifikasi, peneliti kemudian melakukan uji coba terhadap 30 orang mahasiswa S1 reguler Fakultas Psikologi UI sebagai sampel penelitian. Tujuan dilakukannya uji coba adalah untuk menguji apakah alat ukur *goal orientation* tersebut telah valid dan reliabel. Uji reliabilitas dan validitas menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 17 dan didapatlah hasil reliabilitas 0,746 untuk alat ukur *goal orientation*. Kemudian diuji pula terhadap item-item yang mengukur *learning goal orientation* dan didapat hasil realibilitas 0,755. Serta pada item-item yang mengukur *performance goal orientation* didapat hasil sebesar 0,767. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur *goal orientation* telah reliabel menurut Kaplan dan Sacuzzo (2005) yang menyatakan bahwa alat ukur dapat disebut reliabel pada batasan 0,7-0,8. Lihat tabel 3.4.1.1 a

Tabel 3.4.1.1. a

Tabel Uji Realibilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.746	23

Selanjutnya dilakukan uji validitas menggunakan metode konsistensi internal. Dari hasil uji coba dapat disimpulkan hampir seluruh item terbukti valid karena memiliki koefisien diatas 0,2 seperti yang diutarakan oleh Cronbach (1960). Hanya ada 1 item yang memiliki koefisien dibawah 0,2 dan selanjutnya item tersebut dieliminasi. Lihat tabel 3.4.1.1 b

Tabel 3.4.1.1 b

Tabel Uji Validitas

No. Item	Corrected Item-Total Correlation	Keputusan Akhir
1.	.668	Dipertahankan
2.	.702	Dipertahankan
3.	.360	Dipertahankan
4.	.612	Dipertahankan
5.	.683	Dipertahankan

6.	.682	Dipertahankan
7.	.451	Dipertahankan
8.	.679	Dipertahankan
9.	.362	Dipertahankan
10.	.535	Dipertahankan
11.	.359	Dipertahankan
12.	.381	Dipertahankan
13.	.483	Dipertahankan
14.	.158	Dieliminasi
15.	.757	Dipertahankan
16.	.749	Dipertahankan
17.	.476	Dipertahankan
18.	.388	Dipertahankan
19.	.552	Dipertahankan
20.	.571	Dipertahankan
21.	.583	Dipertahankan
22.	.437	Dipertahankan

Setelah satu buah item dieliminasi, maka terbentuklah jumlah item total alat ukur *goal orientation* sebesar 21 item. Dengan rincian 11 item mewakili *learning goal orientation* dan 10 item mewakili *performance goal orientation*. Lihat tabel 3.4.1.1. c

Tabel 3.4.1.1. c

Tabel Distribusi Item *Goal orientation*

Jenis <i>Goal orientation</i>	No. Item	Jumlah Item
<i>Learning Goal orientation</i>	1, 3, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17	11
<i>Performance Goal orientation</i>	2, 4, 5, 8, 9, 15, 18, 19, 20, 21	10
Total Item		21

Untuk pengolahan data terkait dengan kategorisasi nilai dari *goal orientation*, maka dibuat dua buah kategori yaitu kategori tinggi dan kategori rendah pada masing-masing jenis *goal orientation*. Skor total maksimum pada masing-masing jenis *goal orientation* dihitung dengan cara mengalikan jumlah total item dengan skor maksimum item. Sedangkan skor minimum pada masing-masing jenis *goal orientation* dihitung dengan cara mengalikan jumlah total item dengan skor minimum suatu item. Kemudian dihitung rentang skor dengan cara skor maksimum dikurangi dengan skor minimum lalu dibagi dua. Lihat tabel 3.4.1.1. d

Tabel 3.4.1.1. d
Tabel Perhitungan Kategori

	Skor Total Maksimum (Jumlah Item x Skor Maksimum Item)	Skor Total Minimum (Jumlah Item x Skor Minimum Item)	Rentang Skor (Skor Maksimum – Skor Minimum) : 2
<i>Learning Goal orientation</i>	11 x 4 = 44	11 x 1 = 11	(44 – 11) : 2 = 16.5
<i>Performance Goal orientation</i>	10 x 4 = 40	10 x 1 = 10	(40 – 10) : 2 = 15

Dari rentang tersebut maka dapat ditentukan kategorisasi untuk *learning goal orientation* dan *performance goal orientation*. Lihat Tabel 3.4.1.1. e

Tabel 3.4.1.1 e
Tabel Rentang Skor Kategorisasi

	Tinggi	Rendah
<i>Learning Goal orientation</i>	11 – 27	28 – 44
<i>Performance Goal orientation</i>	10 – 25	26 – 40

Dari hasil pengukuran kemudian subjek dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama yaitu subjek dengan kategori *learning* dan *performance goal orientation* yang tinggi. Kelompok kedua adalah subjek dengan kategori *learning goal orientation* yang tinggi dan *performance goal orientation* yang rendah. Kelompok ketiga adalah subjek dengan *learning goal orientation* yang rendah dan *performance goal orientation* yang tinggi. Kelompok keempat adalah subjek dengan kategori *learning* dan *performance goal orientation* yang rendah. Selanjutnya keempat kelompok ini akan dikorelasikan dengan prestasi akademis. Lihat tabel 3.4.1.1. f

Tabel 3.4.1.1 f

Tabel Kelompok *Goal orientation*

Kelompok	<i>Goal orientation</i>
1	<i>Learning Goal orientation Tinggi</i> <i>Performance Goal orientation Tinggi</i>
2	<i>Learning Goal orientation Tinggi</i> <i>Performance Goal orientation Rendah</i>
3	<i>Learning Goal orientation Rendah</i> <i>Performance Goal orientation Tinggi</i>
4	<i>Learning Goal orientation Rendah</i> <i>Performance Goal orientation Rendah</i>

3.4.2 Alat Ukur Prestasi Akademis

Untuk mengukur prestasi akademis dapat dilakukan dengan berbagai cara, menurut Santrock (2008) untuk mengukur hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan *major test* atau ujian tengah semester (UTS), *final test* atau ujian akhir semester (UAS), kuis, pekerjaan rumah atau tugas, ujian lisan, dan makalah.

Pascarella dan Terenzini dalam Kuh et al. (2006) menyimpulkan bahwa nilai kuliah merupakan indikator terbaik untuk ketekunan siswa, tingkat kelulusan, dan pendaftaran sekolah di jenjang selanjutnya. Didukung oleh penelitian Newton & Moore (dalam Kusumaningsih, 2010) yang menunjukkan bahwa *Undergraduate Grade Point Average* (UGPA) atau dalam istilah

pendidikan di Indonesia sebagai Indeks Prestasi Kumulatif adalah prediktor yang paling baik dalam menilai kesuksesan sekolah tingkat lanjut, serta penelitian yang dilakukan oleh Trail et. al (dalam Kusumaningsih, 2010) juga berpendapat bahwa IPK S1 merupakan prediktor kunci dalam menentukan kinerja akademik.

Dalam keputusan rektor Universitas Indonesia no 838A/SK/R/UI/2007 tentang administrasi hasil belajar mahasiswa Universitas Indonesia pada pasal 4 disebutkan bahwa “Indeks prestasi merupakan alat ukur terhadap hasil studi mahasiswa dalam suatu perkuliahan”. Oleh karena itu, untuk mengukur prestasi akademik dalam penelitian ini menggunakan Indeks Prestasi Kumulatif terakhir pada mahasiswa subjek penelitian.

3.5 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah berikut adalah prosedur yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mengambil data penelitian:

1. Melakukan studi literatur mengenai *goal orientation* dan prestasi akademis.
2. Menentukan sampel penelitian dan target jumlah sampel yang akan terlibat dalam penelitian ini.
3. Meneliti atau memperhitungkan bahwa alat ukur yang dipakai adalah alat ukur yang baik untuk menjawab permasalahan penelitian.
4. Mempersiapkan alat ukur yang telah dimodifikasi.
5. Mempersiapkan kuesioner on line agar penyebaran kepada responden lebih meluas dan lebih cepat.
6. Melakukan pengambilan data kepada mahasiswa S1 reguler Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
7. Mengolah dan menganalisa data yang didapatkan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel
8. Menulis laporan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan

3.6 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengolah data, dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 17. Teknik statistik yang digunakan antara lain:

1. Statistik deskriptif, seperti *mean* dan frekuensi, untuk melihat gambaran umum variabel dari data yang didapat
2. *Pearson's correlation* sebagai salah satu metode untuk menghitung kekuatan hubungan di antara dua variabel, yaitu *goal orientation* dengan prestasi akademis.
3. *Analysis of Variance* sebagai metode untuk mengevaluasi perbedaan hubungan antara empat kelompok *goal orientation* dengan prestasi akademis.
4. *T-test* sebagai metode untuk mengevaluasi perbedaan hubungan *goal orientation* dan prestasi akademis pada jenis kelamin dan kelompok IPK.

BAB IV

HASIL DAN ANALISA DATA

Di dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil serta pengolahan data penelitian. Hasil dan pengolahan data tersebut terdiri dari gambaran umum subjek penelitian, uji hubungan antara *goal orientation* dengan prestasi akademis yang didapatkan dari alat ukur yang digunakan untuk mengukur kedua variabel tersebut. Kemudian akan dijabarkan hasil perhitungan statistik tambahan.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini diambil sebesar 105 subjek penelitian mahasiswa S1 reguler Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Selanjutnya akan dipaparkan gambaran umum berdasarkan jenis kelamin, angkatan, usia, serta IPK subjek penelitian.

4.1.1 Gambaran Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Subjek penelitian dilihat dari jenis kelamin terdiri dari 29 orang laki-laki atau sekitar 27,6% dari total sampel penelitian. Sedangkan subjek berjenis kelamin perempuan mendominasi sampel penelitian dengan 76 orang atau sekitar 72,4% dari seluruh sampel penelitian. Lihat tabel 4.1.1

Tabel 4.1.1

Gambaran Jenis Kelamin Subjek

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki – laki	29	27,6%
Perempuan	76	72,4%
Total	105	100%

4.1.2 Gambaran Angkatan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel seluruh angkatan yang masih tercatat sebagai mahasiswa aktif S1 reguler Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yaitu angkatan 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, dan 2011. Angkatan 2006 terdiri dari 4 subjek atau mewakili 3,8%. 2007 terdiri dari 5 subjek atau 4,8%. 2008 terdiri dari 47 subjek 44,8%. 2009 terdiri dari 22 subjek atau 21%. 2010 terdiri dari 23 subjek

atau 22%. Dan 2011 terdiri dari 4 subjek penelitian atau 4% dari total sampel. Lihat tabel 4.1.2

Tabel 4.1.2

Gambaran Angkatan Subjek Penelitian

Angkatan	Jumlah Subjek	Presentase
2006	4	3,81 %
2007	5	4,76 %
2008	47	44,76 %
2009	22	20,95 %
2010	23	21,91 %
2011	4	3,81 %
Total	105	100%

4.1.3 Gambaran Usia Subjek Penelitian

Gambaran usia subjek penelitian bervariasi dan memiliki rentang dari usia termuda yaitu 18 hingga yang tertua adalah 25 tahun. Rata-rata usia subjek penelitian adalah 20,99 tahun. Lebih rinci, jumlah subjek usia 18 terdiri dari 3 orang subjek. Usia 19 terdapat 8 subjek. Usia 20 terdapat 30 subjek. Usia 21 terdapat 27 subjek. Usia 22 terdapat 24 subjek. Usia 23 terdapat 10 subjek. Usia 24 terdapat 2 subjek dan usia 25 terdapat 1 subjek. Lihat tabel 4.1.3

Tabel 4.1.3

Gambaran Usia Subjek Penelitian

Usia (Tahun)	Jumlah	Presentase	Mean Usia (Tahun)
18	3	2.88 %	20,99
19	8	7.62 %	
20	30	28.57 %	
21	27	25.7 %	
22	24	22.86 %	
23	10	9.52 %	
24	2	1.9 %	
25	1	0.95 %	

4.1.4 Gambaran Prestasi Akademis Subjek Penelitian

Gambaran prestasi akademis subjek penelitian bervariasi dan memiliki rentang dari IPK terendah yaitu 2,7 hingga yang tertinggi yaitu 3,8. Namun hasil ini didominasi oleh subjek yang meraih IPK dengan angka minimal 3,0 atau 88,6%, dengan hanya 12 subjek saja yang meraih IPK dibawah 3,0 atau hanya 11,4%. Lihat tabel 4.1.4

Tabel 4.1.4

Tabel Gambaran IPK

IPK	Jumlah	Presentase
<3	12	11,4 %
>3	93	88,6%
Total	105	100%

4.2 Hasil Pengukuran *Goal orientation* dan Prestasi Akademis

Dari hasil perhitungan statistik menggunakan SPSS versi 17 dapat disimpulkan bahwa skor total *goal orientation* memiliki *mean* sebesar 60,18 dengan standar deviasi sebesar 5,4. Itu berarti *true score* pada variabel *goal orientation* berkisar antara 54,78 hingga 65,58.

Kemudian berdasarkan skor total *learning goal orientation* dapat disimpulkan memiliki *mean* sebesar 32,03 dengan standar deviasi sebesar 3,21. Itu berarti *true score* pada *learning goal orientation* berada pada kisaran antara 28,82 hingga 35,24. Dan pada skor total *performance goal orientation* dapat disimpulkan memiliki *mean* sebesar 28,15 dengan standar deviasi sebesar 3,92. Yang berarti bahwa *true score* dari *performance goal orientation* berkisar antara 24,23 hingga 32,07.

Selanjutnya berdasarkan variabel IPK dapat disimpulkan memiliki *mean* sebesar 3,23 dengan standar deviasi sebesar 0,24 yang artinya pada variabel IPK memiliki rentang *true score* antara 2,99 hingga 3,47. Lihat tabel 4.2

Tabel 4.2
Hasil Pengolahan Deskriptif *Goal orientation* dan IPK

	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
<i>Goal orientation</i>	60,18	5,4
<i>Learning Goal orientation</i>	32,03	3,21
<i>Performance Goal orientation</i>	28,15	3,92
IPK	3,23	0,24

4.2.1 Gambaran *Goal orientation* Subjek Penelitian

Selanjutnya dilihat gambaran *goal orientation* subjek penelitian dan membaginya menjadi empat buah kelompok. Dimana kelompok pertama adalah kelompok yang memiliki kategori *learning* dan *performance goal orientation* yang tinggi. Kelompok ini mendominasi seluruh sampel penelitian yaitu 70 orang subjek yang artinya mewakili 66,67 % dari seluruh sampel.

Pada kelompok kedua yang memiliki kategori *learning goal orientation* yang tinggi dan *performance goal orientation* yang rendah, terdapat 27 subjek yang mewakili 25,71% dari keseluruhan sampel. Pada kelompok ketiga yang memiliki kategori *learning goal* yang rendah dan *performance goal* yang tinggi, terdapat 6 subjek yang mewakili 5,71% dari sampel. Dan kelompok empat adalah yang memiliki kategori *learning* dan *performance goal orientation* yang rendah, yaitu sebesar 2 subjek atau mewakili 1,9% dari seluruh sampel. Lihat tabel 4.2.1

Tabel 4.2.1
Gambaran *Goal orientation* Subjek Penelitian

Kelompok	Jumlah Subjek	Presentase
1 (LGO & PGO Tinggi)	70	66,67 %
2 (LGO Tinggi & PGO Rendah)	27	25,71%
3 (LGO Rendah & PGO Tinggi)	6	5,71%
4 (LGO & PGO Rendah)	2	1,9%
Jumlah	105	100%

4.2.2 Gambaran IPK Subjek Penelitian

Gambaran prestasi akademis subjek penelitian bervariasi dan memiliki rentang dari IPK terendah yaitu 2,7 hingga yang tertinggi yaitu 3,8. Hasil ini terdiri dari subjek yang meraih IPK dengan angka minimal 3,0 atau 81%, dan 20 subjek yang meraih IPK dibawah 3,0 atau 19%. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, *mean* variabel IPK adalah 3,23. Lihat tabel 4.2.2 a dan 4.2.2 b

Tabel 4.2.2 a

Gambaran rentang IPK

	IPK
Terendah	2,7
Tertinggi	3,8
<i>Mean</i>	3,23

Tabel 4.2.2 b

Gambaran kategori IPK

IPK	Jumlah	Presentase
<3	20	19 %
>3	85	81%
Total	105	100%

4.2.3 Hubungan antara *Goal orientation* dengan IPK

Dari hasil pengujian hipotesis terhadap 105 subjek penelitian mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia menggunakan *pearson correlation* antara *goal orientation* dengan IPK didapat nilai korelasi sebesar 0,323 pada LOC 0,01. Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara *goal orientation* dengan IPK, yang berarti semakin tinggi *goal orientation* seorang mahasiswa maka akan semakin tinggi IPK yang diraih.

Lebih jauh lagi kemudian dilihat korelasi antara masing-masing tipe *goal orientation*. Dan didapat hasil *learning goal orientation* memiliki nilai korelasi sebesar 0,087. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *learning goal orientation* dengan IPK, itu berarti apabila

seseorang memiliki *learning goal orientation* yang tinggi atau rendah tidak mempengaruhi IPK yang diraih oleh seorang mahasiswa.

Selanjutnya dilihat korelasi antara *performance goal orientation* dengan IPK dan didapat nilai korelasi sebesar 0,375. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila seseorang memiliki *performance test* yang tinggi, maka IPK yang diraih pun akan tinggi, begitu pula sebaliknya. Lihat tabel 4.2.3

Tabel 4.2.3

Tabel Korelasi *Goal orientation* Dengan IPK

	IPK
<i>Goal orientation</i>	$r = 0,323^{**}$
<i>Learning Goal orientation</i>	$r = 0,087$
<i>Performance Goal orientation</i>	$r = 0,375^{**}$

**signifikan pada $\alpha < 0,01$

4.3 Hasil Penelitian Tambahan

4.3.1 Perbandingan Hasil Antar Kelompok *Goal orientation*

Untuk mengetahui perbandingan hasil antar kelompok *goal orientation* digunakan teknik *one-way anova* karena membandingkan lebih dari dua kelompok. Dari hasil pengujian anova didapatkan hasil kelompok 1 yaitu mahasiswa yang menggunakan *learning* dan *performance goal* yang tinggi memiliki *mean* prestasi akademis tertinggi dibandingkan kelompok lain.

Selanjutnya kelompok 3 yaitu mahasiswa dengan tingkat *learning goal orientation* yang rendah dan *performance goal orientation* yang tinggi memiliki *mean* IPK lebih tinggi dibandingkan dengan *mean* dari kelompok 2 yaitu mahasiswa dengan *learning goal orientation* yang tinggi dan *performance goal orientation* yang rendah. Sedangkan kelompok 4 yaitu mahasiswa dengan *learning* dan *performance goal orientation* yang rendah memiliki *mean* IPK terendah. Lihat tabel 4.3.1 a

Tabel 4.3.1 a

Tabel Anova Perbandingan Kelompok

Kelompok	N	Mean IPK
1 (LGO & PGO Tinggi)	70	3,2653
2 (LGO Tinggi & PGO Rendah)	27	3,1326
3 (LGO rendah & PGO Tinggi)	6	3,2650
4 (LGO & PGO Rendah)	2	2,9950

Selanjutnya hasil ini dianalisis dengan membagi IPK menjadi dua kategori, yaitu IPK tinggi dan IPK rendah. IPK tinggi adalah subjek yang meraih IPK minimal 3,0 yaitu 85 subjek, sedangkan IPK rendah adalah subjek yang meraih IPK dibawah 3,0 yaitu 20 subjek. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan *goal orientation* diantara kelompok kategori.

Dari perbandingan ini didapatlah hasil tidak terdapat perbedaan *goal orientation* yang signifikan antara kelompok IPK tinggi dan IPK rendah. Lihat tabel 4.3.1 b

Tabel 4.3.1 b

Perbandingan Kelompok IPK

IPK	<i>Goal orientation</i>			<i>Learning Goal orientation</i>			<i>Performance Goal orientation</i>		
	<i>Mean</i>	<i>t</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean</i>	<i>t</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean</i>	<i>t</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Rendah	58,70	-	0,174	32,20	0,264	0,792	26,50	-	0,055
Tinggi	60,53	1,368		31,99			28,54	2,007	

4.3.2 Hubungan antara Data Demografis dengan *Goal orientation*

4.3.2.1 Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan *Goal orientation*

Dari hasil perhitungan statistik mengenai hubungan antara jenis kelamin dengan *goal orientatin*, didapat hasil bahwa laki-laki memiliki *mean* skor *goal orientation* sebesar 60,66 dan perempuan memiliki *mean goal orientation* sebesar

60,00. Dan didapat nilai t-test sebesar 0,554 dan nilai signifikansi sebesar 0,581. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki tingkat *goal orientation* lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan namun tidak signifikan.

Lebih lanjut dilihat hubungan antara jenis kelamin dengan masing-masing tipe *goal orientation*. Pada hubungan antara laki-laki dengan *learning goal orientation* didapat *mean* sebesar 32,97 sedangkan pada perempuan didapat *mean* sebesar 31,67. Dengan nilai t-test sebesar 1,868 dan nilai signifikansi sebesar 0,065 dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki tingkat *learning goal orientation* yang lebih tinggi dari perempuan, namun tidak signifikan.

Kemudian dilihat hubungan antara jenis kelamin dengan *performance goal orientation*. Pada laki-laki *mean* skor *performance goal orientation*nya adalah sebesar 27,69 dan pada perempuan sebesar 28,33. Dengan nilai t-test sebesar -0,746 dan nilai signifikansi sebesar 0,458 dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki tingkat *performance goal orientation* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, namun tidak signifikan. Lihat tabel 4.3.2.1

Tabel 4.3.2.1

Tabel Hubungan Jenis Kelamin dengan *Goal orientation*

Jenis Kelamin	<i>Goal orientation</i>			<i>Learning Goal orientation</i>			<i>Performance Goal orientation</i>		
	<i>Mean</i>	t	Sig. (2-tailed)	<i>Mean</i>	t	Sig. (2-tailed)	<i>Mean</i>	t	Sig. (2-tailed)
Laki-laki	60,66	0,554	0,581	32,97	1,868	0,065	27,69	-	0,458
Perempuan	60,00			31,67			28,33		

4.2.3.2 Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Prestasi Akademis

Pada hubungan antara jenis kelamin dengan prestasi akademis, laki-laki memiliki *mean* IPK sebesar 3,07 sedangkan perempuan memiliki *mean* IPK sebesar 3,29. Dengan nilai t-test sebesar -4,502 dan nilai signifikansi 0,000 dapat

disimpulkan bahwa perempuan memiliki tingkat prestasi akademis lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan laki-laki. Lihat tabel 4.2.3.2

Tabel 4.2.3.2

Tabel Hubungan Jenis Kelamin dengan Prestasi Akademis

Jenis Kelamin	IPK		
	Mean	t	Sig. (2-tailed)
Laki-laki	3,07	-4,502	0,000
Perempuan	3,29		

4.3.2.3 Hubungan Antara Usia dengan *Goal orientation*

Selanjutnya dilihat hubungan antara usia dengan *goal orientation*. Dari hasil uji *Pearson correlation* didapat hasil korelasi sebesar -0,170 dengan LOC 0,01. Ini berarti usia memiliki hubungan negatif yang tidak signifikan terhadap *goal orientation*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka ada kemungkinan semakin rendah *goal orientation* yang dimiliki.

Lebih jauh dilihat hubungan antara usia dengan masing-masing tipe *goal orientation*. Pada hubungan antara usia dengan *learning goal orientation* didapat nilai korelasi sebesar 0,63 pada LOC 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap *learning goal orientation*. Ini berarti semakin tua usia seseorang, ada kemungkinan tingkat *learning goal orientation* yang dimiliki semakin tinggi.

Selanjutnya pada hubungan antara usia dengan *performance goal orientation*, didapat nilai korelasi sebesar -0,285 pada LOC 0,01. Ini berarti usia memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *performance goal orientation*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tua usia seseorang, maka semakin rendah tingkat *performance goal orientation* yang dimiliki. Lihat tabel 4.3.2.3

Tabel 4.3.2.3

Tabel Hubungan Usia dengan *Goal orientation*

	Usia
<i>Goal orientation</i>	-0,170
<i>Learning Goal orientation</i>	0,630
<i>Performance Goal orientation</i>	-2,85**

4.3.2.4 Hubungan Antara Usia Dengan Prestasi Akademis

Untuk melihat hubungan antara usia dengan prestasi akademis, digunakan teknik *pearson correlation*. Dari hasil perhitungan statistik, didapat nilai korelasi sebesar -0,251 pada LOC 0,01. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara usia sampel dengan prestasi akademis. Artinya semakin tua usia seseorang maka IPK yang diraih semakin rendah. Lihat tabel 4.3.2.4

Tabel 4.3.2.4

Tabel Hubungan Usia dengan Prestasi Akademis

	IPK
Usia	-0,251**

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Di dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga akan membahas diskusi hasil penelitian serta keterbatasan penelitian. Diskusi penelitian terdiri atas diskusi variabel *goal orientation*, IPK, dan hubungan antara keduanya. Pada bagian akhir akan dikemukakan saran penelitian yang terdiri dari saran metodologis dan saran praktis.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *goal orientation* dengan prestasi akademis pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Selanjutnya juga ingin dilihat apakah terdapat perbedaan *goal orientation* dan prestasi akademis pada jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian dan data analisis yang didapat, maka dapat dibuat sebuah kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara *goal orientation* dengan prestasi akademis. Dilihat dari jenis kelamin, maka disimpulkan bahwa pada laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan baik pada *goal orientation*, *learning goal orientation*, maupun *performance goal orientation*. Meskipun pada laki-laki lebih banyak ditemukan kecenderungan *learning goal orientation*, dan *performance goal orientation* pada mahasiswa perempuan, namun hasil ini keduanya tidak signifikan. Dilihat dari prestasi akademis, perempuan memiliki IPK lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan laki-laki.

Selain itu, mayoritas sampel berada pada kelompok 1 yaitu mahasiswa yang menggunakan kedua *goal orientation* yaitu *learning* dan *performance goal orientation* yang tinggi secara bersamaan. Artinya mayoritas mahasiswa S1 di Fakultas Psikologi UI memiliki keinginan belajar yang kuat (*learning goal orientation*) dan disaat yang sama juga menginginkan nilai kuliah yang tinggi (*performance goal orientation*).

Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan *multiple goal orientation* yaitu mahasiswa yang tingkat *learning* maupun *performance goal orientation* nya tinggi meraih rata-rata IPK tertinggi dibandingkan dengan kelompok lain, namun tidak terdapat perbedaan rata-rata IPK dengan kelompok 3 yaitu mahasiswa dengan *learning goal orientation* yang rendah dan *performance goal orientation* yang tinggi.

Tentunya hasil ini bertentangan dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimana sebagian besar peneliti mengemukakan bahwa *learning goal orientation* mencapai prestasi akademis lebih baik daripada mahasiswa *performance goal orientation*. Selain itu, terdapat pula sampel yang berada pada kelompok 4 yaitu mahasiswa dengan *learning* dan *performance goal* yang rendah dan meraih prestasi akademis terbawah.

Sebagai tambahan juga dilihat hubungan antara usia dan *goal orientation* dan disimpulkan bahwa secara umum semakin tua usia seseorang maka ada kemungkinan semakin rendah *goal orientation* yang dimiliki. Apabila dilihat dari masing-masing tipe *goal orientation*, semakin tua usia seseorang maka ada kemungkinan semakin tinggi *learning goal orientation*nya, sebaliknya semakin tua usia seseorang maka akan semakin rendah *performance goal orientation*nya. Dikaitkan hubungan antara usia dengan prestasi akademis, dalam penelitian disimpulkan bahwa semakin tua usia seseorang maka semakin rendah prestasi akademis yang diraih.

5.2 Diskusi

Pada sub bab ini, akan dijabarkan diskusi hasil penelitian dan keterbatasan penelitian yang terdapat pada penelitian ini.

5.2.1 Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *goal orientation* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi akademis. Artinya semakin tinggi *goal orientation* mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula prestasi akademis yang diraih, begitu pula sebaliknya. Juga terbukti bahwa mahasiswa yang menggunakan *learning* dan *performance goal orientation* yang tinggi meraih

rata-rata prestasi akademis terbaik. Hal ini sesuai dengan berbagai penelitian mengenai *multiple goal orientation* (Eppler & Harju, 1997; Roebken, 2007).

Namun yang perlu dicermati adalah ternyata *learning goal orientation* tidak memiliki hubungan signifikan terhadap prestasi akademis. Yang artinya, apabila seseorang memiliki tingkat *learning goal orientation* yang tinggi maupun rendah, tidak akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademis. Hal ini mungkin disebabkan bahwa seseorang yang memiliki *learning goal orientation* berfokus pada proses belajar, bukan pada hasil. Seorang mahasiswa yang memiliki *learning goal orientation* yang tinggi bisa saja lebih menekankan pada usaha dan motivasi intrinsik, dan ketika mengalami kegagalan atau meraih nilai yang rendah, hal tersebut dijadikan sebuah umpan balik pembelajaran (Dweck & Leggett, 1988; Ames, 1992). Dengan motivasi yang lebih intrinsik seperti menikmati proses belajar, membuat nilai kuliah atau IPK bukanlah tujuan utama untuk dikejar. Sehingga mahasiswa yang memiliki *learning goal orientation* yang tinggi tidak akan memiliki prestasi akademis yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *learning goal orientation* yang rendah.

Sebaliknya, ternyata ditemukan dalam penelitian ini bahwa *performance goal orientation* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap prestasi akademis. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seorang mahasiswa memiliki *performance goal orientation* yang tinggi, maka kemudian akan meraih prestasi akademis yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini mungkin disebabkan karena *performance goal orientation* lebih berfokus pada hasil dan motivasi eksternal. Dimana meraih prestasi akademis atau IPK yang tinggi menjadi tujuan. Tentunya ini akan sangat mempengaruhi hasil belajar. Hasil ini membuktikan teori Baron & Harackiewicz (2001, dalam Roebken, 2007) yang berargumen bahwa *performance goal orientation* dapat menghasilkan nilai yang lebih tinggi, bukan lebih rendah, dan tidak mempengaruhi motivasi instrinsik.

Mahasiswa yang memiliki *learning* dan *performance goal* yang rendah sesuai dengan berbagai teori, kelompok ini menduduki peringkat terbawah dalam prestasi akademis apabila dibandingkan dengan 3 kelompok lainnya (Eppler & Harju, 1997; Roebken, 2007). Tentunya diperlukan penelitian lebih lanjut

mengenai apa alasan mahasiswa memiliki tingkat *learning* dan *performance goal orientation* yang sama-sama rendah.

Dalam penelitian ini, hasil tentunya sangat dipengaruhi oleh proporsi jenis kelamin dimana laki-laki hanya berperan sebesar 27,6% sedangkan perempuan sebesar 73,4%. Padahal dalam penelitian ini, perempuan dibuktikan memiliki hubungan positif yang tidak signifikan dan lebih banyak pada *performance goal orientation* sedangkan laki-laki lebih banyak memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap *learning goal orientation*. Hasil ini membuktikan penelitian sebelumnya bahwa pada perempuan lebih cenderung untuk menggunakan *performance goal orientation* dibandingkan laki-laki (Dweck et al., 1978; Henderson & Dweck, 1990, dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008). Proporsi perempuan yang menjadi mayoritas sampel tentunya sangat mempengaruhi hasil penelitian.

Hasil penelitian ini membuktikan penelitian Bouffard et al. (dalam Finney & Davis, 2003) yang menemukan bahwa pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswi lebih menggunakan *performance goal orientation* namun tidak signifikan. Walaupun begitu, hasil ini bertentangan dengan berbagai hasil penelitian lain yang lebih banyak mengungkapkan perempuan menggunakan *learning goal orientation* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Dari sudut pandang usia terhadap *goal orientation* dan prestasi akademis disimpulkan bahwa semakin tua usia seseorang maka ada kemungkinan semakin rendah *goal orientation* seseorang. Dibuktikan dengan data dalam penelitian ini bahwa mahasiswa yang lebih tua memiliki prestasi yang lebih rendah dari mahasiswa yang lebih muda. Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai usia dan *goal orientation* (Eppler & Harju, 1997; Roebken, 2007).

Hal ini dapat disebabkan karena penelitian ini membuktikan bahwa usia berbanding negatif secara signifikan dengan *performance goal orientation* seseorang. Sedangkan *performance goal orientation* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap prestasi akademis. Sehingga mahasiswa yang lebih muda yang lebih banyak menggunakan *performance goal orientation*, memiliki prestasi

akademis lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih tua yang lebih banyak menggunakan *learning goal orientation*.

5.2.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tentunya terdapat keterbatasan yang dapat menjadi masukan apabila ingin melakukan penelitian lebih lanjut, yaitu :

- Dalam melakukan pengambilan data, peneliti kesulitan mengumpulkan data subjek penelitian karena jadwal kuliah yang sudah memasuki masa libur semester sehingga sebagian besar data didapat menggunakan komunikasi via internet.
- Selain itu, di dapat hasil bahwa sampel penelitian bersifat homogen, dimana proporsi didominasi oleh jenis kelamin perempuan dan kelompok *learning* dan *performance goal orientation* yang tinggi, serta kelompok IPK tinggi
- Peneliti tidak mengambil data lebih lanjut mengenai alasan mengapa subjek memilih pendekatan *learning* atau *performance goal orientation*.
- Peneliti tidak menggunakan gaya belajar sebagai variabel untuk mengontrol prestasi akademis.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil diskusi di atas, terdapat beberapa hal yang disarankan oleh peneliti. Saran tersebut terbagi menjadi dua, yaitu saran metodologis dan saran praktis. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

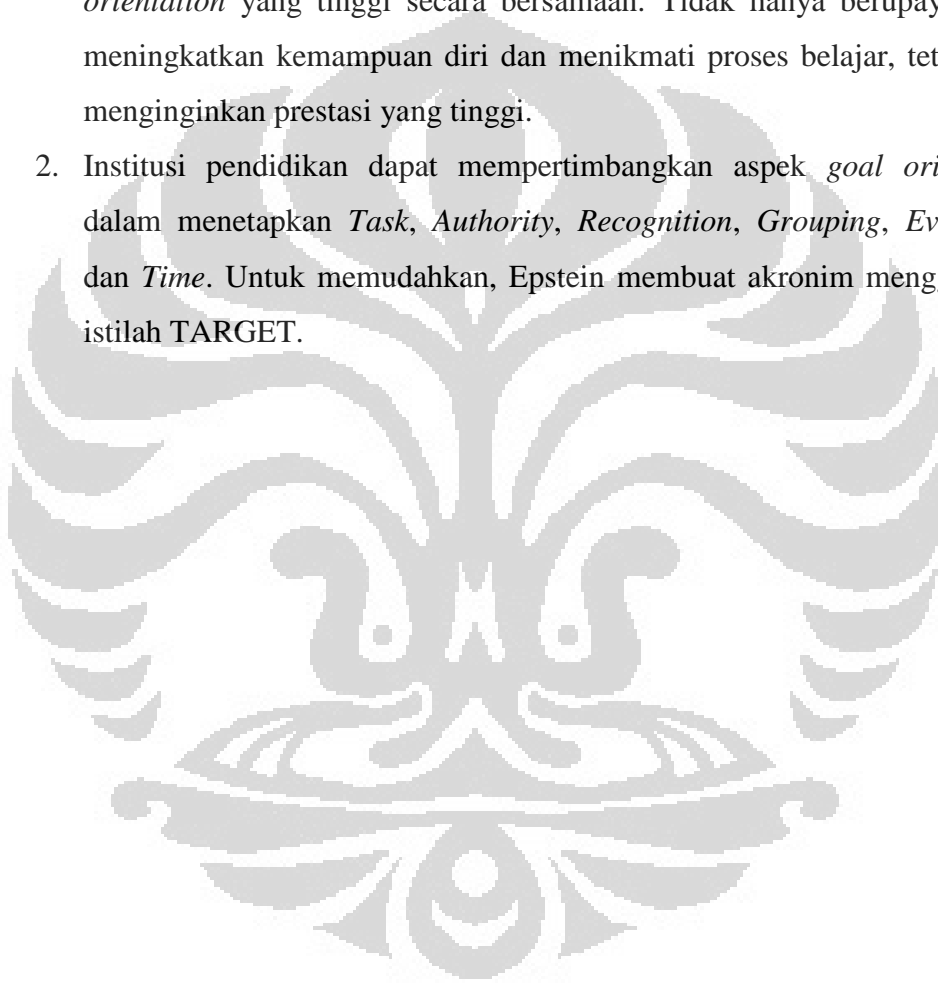
Saran metodologis dari penelitian ini adalah:

1. Dalam melakukan pengambilan data penelitian, sebaiknya mempertimbangkan jadwal perkuliahan.
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan mengapa *learning goal orientation* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi akademis. Serta mengapa ada mahasiswa yang memiliki tingkat *learning* maupun *performance goal orientation* yang rendah.
3. Disarankan untuk memperluas populasi penelitian.
4. Disarankan untuk mengambil sampel jenis kelamin secara proporsional

5. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan metode *purposive sampling* agar sampel kelompok penelitian lebih merata.

Saran praktis dari penelitian ini adalah :

1. Untuk meraih prestasi akademis yang tinggi, menurut hasil penelitian ini sangat disarankan untuk menggunakan *learning* dan *performance goal orientation* yang tinggi secara bersamaan. Tidak hanya berupaya untuk meningkatkan kemampuan diri dan menikmati proses belajar, tetapi juga menginginkan prestasi yang tinggi.
2. Institusi pendidikan dapat mempertimbangkan aspek *goal orientation* dalam menetapkan *Task, Authority, Recognition, Grouping, Evaluation* dan *Time*. Untuk memudahkan, Epstein membuat akronim menggunakan istilah TARGET.



DAFTAR PUSTAKA

- Ames, C. (1992). *Classrooms: Goals, structures, and student motivation*. Journal of Educational Psychology, 84, 261–271.
- Anastasi, A., & Urbina S. (1997). *Psychological Testing: Seventh edition*. India: Pearson Education, Inc.
- Broussard, S. C. (2002). *The Relationship Between Classroom Motivation and Academic Achievement in First and Third Graders*. Louisiana : B.C.J., Louisiana State University,
- Cronbach, L. J. (1960). *Essentials of Psychological Testing*. New York : Harper & Row.
- Diseth, A. (2011). *Self-efficacy, goal orientation and learning strategies as mediators between preceding and subsequent academic achievement*. *Learning and Individual Differences* 21 (2011) 191-195.
- Dweck, C. S. (1986). *Motivational processes affecting learning*. *American Psychologist*, 41, 1040-1048.
- Dweck, C. S. (1992). *The Study of Goals in Psychology*. *Psychological Science*, Vol. 3, No. 3, (May, 1992) , pp 165-167
- Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). *A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality*. *Psychological Review* 1988, Vol. 95, No. 2, 256-273.
- Eppler, M. A., & Harju, B. L. (1997). *Achievement Motivation Goals in Relation to Academic Performance in Traditional and Nontraditional College Students*. *Research in Higher Education*, Vol. 38, No. 5 (Oct., 1997), pp. 557-573. <http://www.jstor.org/stable/40196248> .
- Finney, S. J., & Davis S. L. (2003). *Examining the Invariance of the Achievement Goal Questionnaire Across Gender*. Chicago : James-Madison University.
- Gravetter, F., & Wallnau, L. (2007). *Statistic for the Behavioral Sciences*. Canada: Thomson Learning, Inc.
- <http://www.ui.ac.id/id/profile/page/pengantar>
- <http://www.psikologi.ui.ac.id/pages/visi-misi>

- Larasati, W. P. (2010). *Goal-Orientation dan Kematangan Karir Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Kaplan, A., & Flum, H. (2009). *Achievement Goal orientation and Identity Formation Styles*. *Educational Research Review* 5 (2010) 50-67
- Kaplan, R. M., & Sacuzzo, D. P. (2005). *Psychological Testing: Principles, Application and Issues*. CA: Thomson Wadsworth.
- Keputusan Rektor Universitas Indonesia. Nomor: 478/SK/R/UI/2004 tentang Evaluasi Keberhasilan Studi Mahasiswa Universitas Indonesia.
- Keputusan Rektor Universitas Indonesia. Nomor: 838A/SK/R/UI/2007 tentang Administrasi Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Indonesia.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundation on Behavioral Research (4th Ed)*. New York: International Thomson Publication
- Kuh, et al. (2006). *What Matters to Student Success: A Review of the Literature*. Commissioned Report for the National Symposium on Postsecondary Student Success.
- Kumar, R. (1999). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. London: SAGE Publication.
- Kusumaningsih, Y. (2010). *Faktor-faktor Utama Yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Penerima Beasiswa S2 Dalam Negeri BPK-RI*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mattern, R. A. (2005). *College Students' Goal orientation and Achievement*. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* <http://www.isetl.org/ijthe/>
- Muis, K. R., & Edwards, O. (2009). *Examining the stability of achievement goal orientation*. *Contemporary Educational Psychology* 34 (2009) 265-277.
- Nicholls, J. (1990). *What is ability and why are we mindful of it? A developmental perspective*. In R. Sternberg & J. Kolligian (Eds.), *Competence considered* (pp. 11-40). New Haven. CT: Yale Univ. Press.
- Renata. (2011). *Hubungan Self Efficacy, Goal orientation dan Prestasi Akademis pada Mahasiswa*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Roebken, H. (2007). *The Influence of Goal orientation on Student Satisfaction, Academic Engagement and Achievement*. *Electronic Journal of Research in*

- Educational Psychology, N. 13 Vol 5(3), 2007, ISSN: 1696-2095. pp:679-704
- Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology (3rd ed.)*. New York: McGraw Hill.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications (3rd ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2008). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks Gramedia.
- Singgih-Salim, E. E., & Sukadji, S. (2006). *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Panduan.
- Steinmayr, R., Bipp, T., & Spinath, B. (2010). *Goal orientation predict academic performance beyond intelligence and personality*. *Learning and Individual Differences* 21 (2011) 196-200.
- Was, C. (2006). *Academic Achievement Goal orientation : Taking Another Look*. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, No. 10, Vol 4(3), 2006. ISSN:1696-2095. pp: 529- 550
- White, B. L. (2004). *The Psychological Well-Being And Academic Achievement Of Children Raised By Single Parents*. Wisconsin : The Graduate School University of Wisconsin-Stout



LAMPIRAN A

KUESIONER



GOAL ORIENTATION

Selamat Pagi/Siang/Sore

Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia angkatan 2006, yang sedang melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat kelulusan. Saya memohon kesediaan Anda meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner mengenai “**GOAL ORIENTATION**” ini.

Di dalam kuesioner ini, terdapat beberapa bagian yang masing-masing terdiri dari pertanyaan serta pernyataan singkat mengenai diri Anda yang harus diisi sesuai dengan petunjuk pengisian.

Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam pengisian kuesioner ini. Hasil kuesioner ini hanya akan digunakan untuk kepentingan skripsi pribadi serta dijamin kerahasiaannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan Anda menjawab semua pernyataan dengan sesuai dengan keadaan Anda saat ini. Terima kasih banyak.

Depok, Juni 2012

M. K. Rono Jatmiko

0606093173

Instruksi

Terdapat beberapa pernyataan dalam kuesioner ini. **Pilih dan berilah tanda silang (X)** pada **SATU** dari empat pilihan jawaban berikut yang menurut teman-teman paling sesuai di setiap pernyataan.

STS = jika Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan

TS = jika Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan

S = jika Anda **Setuju** dengan pernyataan

SS = jika Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan

Berikut merupakan contoh pengerjaannya :

Pernyataan	STS	TS	S	SS
1. Saya bangga apabila mendapat nilai yang baik				X

Jika Anda ingin mengubah jawaban yang sudah terlanjur disilang sebelumnya, **cukup beri tanda (=) pada jawaban yang salah**, kemudian beri tanda silang (X) pada jawaban yang Anda nilai lebih sesuai.

Pernyataan	STS	TS	S	SS
1. Saya bangga apabila mendapat nilai yang baik		X		SS

Selamat mengerjakan

Pernyataan	STS	TS	S	SS
1. Saya mencari informasi tambahan agar saya lebih paham pelajaran di kelas				
2. Saya ingin menampilkan nilai tinggi				
3. Saya mengerjakan sendiri tugas sekolah agar lebih memahami pelajaran				
4. Saya tidak tenang ketika teman-teman saya terlihat memiliki pemahaman melebihi pemahaman saya				
5. Saya ingin dinyatakan pintar				
6. Saya ingin mengetahui lebih banyak lagi mengenai apa yang saya pelajari di kelas				
7. Saya bersemangat ketika mempelajari hal-hal yang menarik bagi saya				
8. Nilai saya yang tinggi membuktikan kepandaian saya				
9. Saya belajar, agar tidak dinilai gagal				
10. Hal yang mendorong saya belajar adalah rasa ingin tahu				
11. Saya tetap belajar walaupun tidak ada ujian				
12. Saya mencari teman-teman yang bisa memberikan pemahaman kepada saya				
13. Ketika menemui kegagalan saya mempelajari hal-hal yang dapat membantu saya di kemudian hari				

Pernyataan	STS	TS	S	SS
14. Saya menyukai kegiatan belajar				
15. Saya berupaya menampilkan nilai-nilai yang dianggap tinggi diantara teman-teman				
16. Walaupun ada kemungkinan saya melakukan banyak kesalahan saya tetap memilih tugas yang memberikan pengalaman baru				
17. Saya tidak suka melakukan sesuatu yang saya anggap terlalu mudah				
18. Saya belajar agar mendapatkan nilai tinggi				
19. Nilai yang terlihat meningkat adalah hal yang penting bagi saya				
20. Saya membandingkan nilai saya dengan nilai teman-teman saya				
21. Saya menggunakan cara-cara yang diajarkan guru dalam menyelesaikan soal				

Data Responden :

Nama (inisial) :.....

Usia :.....

Angkatan :.....

Jenis kelamin : P/L (Lingkari yang sesuai)

IPK Terakhir :.....

Sebelum menyerahkan kembali booklet ini, harap Anda pastikan bahwa data diri dan semua item sudah diisi dengan lengkap. Terima Kasih.





LAMPIRAN B
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

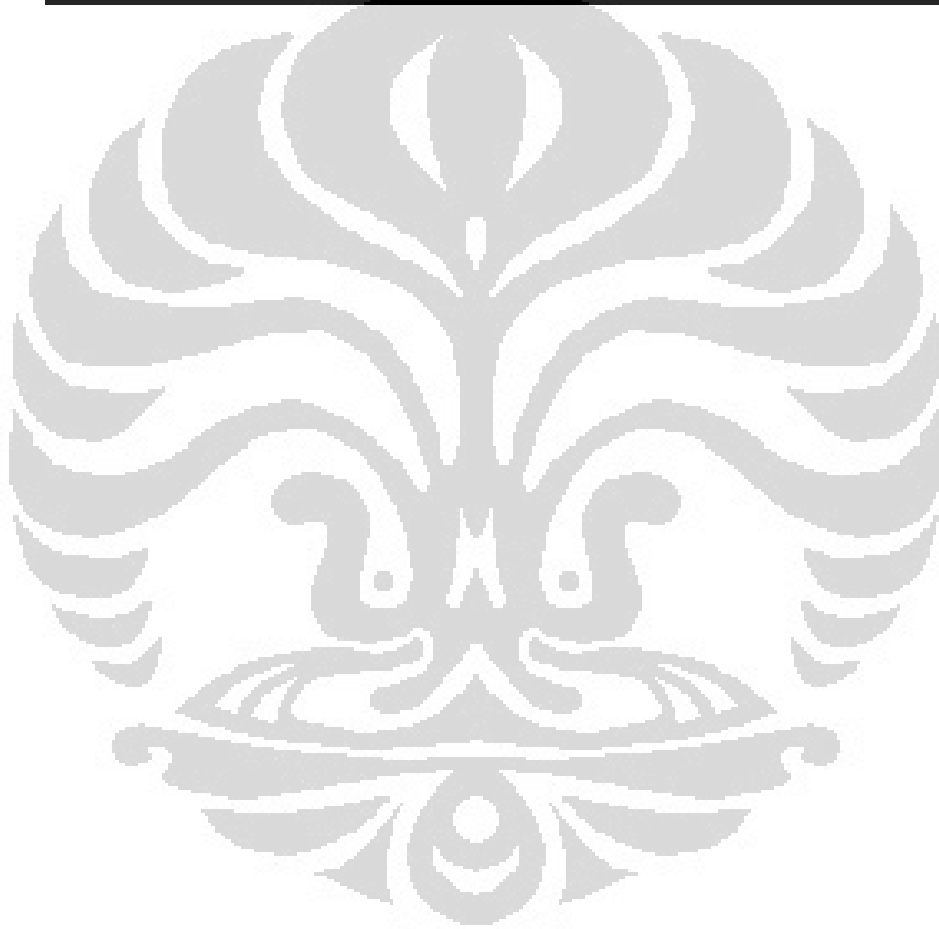
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.746	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	125.2000	320.717	.668	.731
VAR00002	124.8333	321.937	.702	.732
VAR00003	124.9667	331.206	.360	.741
VAR00004	125.4333	316.047	.612	.728
VAR00005	125.2667	320.547	.683	.731
VAR00006	125.2667	321.720	.682	.732
VAR00007	124.4000	332.524	.451	.741
VAR00008	125.4000	319.352	.679	.730
VAR00009	125.5667	326.461	.362	.738
VAR00010	124.9000	327.610	.535	.737
VAR00011	125.8667	331.361	.359	.741
VAR00012	125.0333	330.516	.381	.740
VAR00013	124.9667	330.516	.483	.740
VAR00014	125.0667	335.995	.158	.745

VAR00015	125.3667	317.413	.757	.728
VAR00016	125.3000	317.183	.749	.728
VAR00017	125.3667	327.068	.476	.737
VAR00018	125.7333	330.961	.388	.740
VAR00019	125.2667	322.340	.552	.733
VAR00020	125.0667	323.375	.571	.734
VAR00021	125.4000	319.559	.583	.731
VAR00022	125.2000	330.510	.437	.740
VAR00023	64.0667	85.030	1.000	.895





Lampiran C
Hasil Perhitungan Data Statistik

Tabel korelasi goal orientation & IPK

	Mean	Std. Deviation	N
TotalSkor	60.1810	5.40260	105
LGO	32.0286	3.21193	105
PGO	28.1524	3.91933	105
IPK	3.2260	.24406	105

		TotalSkor	LGO	PGO	IPK
TotalSkor	Pearson Correlation	1	.696**	.808**	.323**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001
	N	105	105	105	105
LGO	Pearson Correlation	.696**	1	.139	.087
	Sig. (2-tailed)	.000		.156	.380
	N	105	105	105	105
PGO	Pearson Correlation	.808**	.139	1	.375**
	Sig. (2-tailed)	.000	.156		.000
	N	105	105	105	105
IPK	Pearson Correlation	.323**	.087	.375**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.380	.000	
	N	105	105	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel perbandingan antar kelompok

Multiple Comparisons

IPK

Tukey HSD

(I) Kelompok	(J) Kelompok	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
1.00	2.00	.13269	.05398	.073	-.0083	.2737
	3.00	.00029	.10137	1.000	-.2645	.2651
	4.00	.27029	.17089	.394	-.1761	.7167
2.00	1.00	-.13269	.05398	.073	-.2737	.0083
	3.00	-.13241	.10755	.609	-.4134	.1486
	4.00	.13759	.17463	.860	-.3186	.5938
3.00	1.00	-.00029	.10137	1.000	-.2651	.2645
	2.00	.13241	.10755	.609	-.1486	.4134
	4.00	.27000	.19457	.510	-.2383	.7783
4.00	1.00	-.27029	.17089	.394	-.7167	.1761
	2.00	-.13759	.17463	.860	-.5938	.3186
	3.00	-.27000	.19457	.510	-.7783	.2383

IPK

Tukey HSD^{a,b}

Kelompok	N	Subset for alpha = 0.05
		1
4.00	2	2.9950
2.00	27	3.1326
3.00	6	3.2650
1.00	70	3.2653
Sig.		.238

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 5.571.

IPK

Tukey HSD^{a,b}

Kelompok	N	Subset for alpha = 0.05
		1
4.00	2	2.9950
2.00	27	3.1326
3.00	6	3.2650
1.00	70	3.2653
Sig.		.238

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 5.571.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Tabel korelasi usia dengan goal orientation

Correlations

		TotalSkor	LGO	PGO	Usia
TotalSkor	Pearson Correlation	1	.696**	.808**	-.170
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.084
	N	105	105	105	105
LGO	Pearson Correlation	.696**	1	.139	.063
	Sig. (2-tailed)	.000		.156	.526
	N	105	105	105	105
PGO	Pearson Correlation	.808**	.139	1	-.285**
	Sig. (2-tailed)	.000	.156		.003
	N	105	105	105	105
Usia	Pearson Correlation	-.170	.063	-.285**	1
	Sig. (2-tailed)	.084	.526	.003	
	N	105	105	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel korelasi usia dengan prestasi akademis

		Usia	IPK
Usia	Pearson Correlation	1	-.251**
	Sig. (2-tailed)		.010
	N	105	105
IPK	Pearson Correlation	-.251**	1
	Sig. (2-tailed)	.010	
	N	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel korelasi jenis kelamin dengan IPK dan Goal Orientation

		IPK	JenisKelamin	TotalSkor	LGO	PGO
IPK	Pearson Correlation	1	.406**	.323**	.087	.375**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.380	.000
	N	105	105	105	105	105
JenisKelamin	Pearson Correlation	.406**	1	-.054	-.181	.073
	Sig. (2-tailed)	.000		.581	.065	.458
	N	105	105	105	105	105
TotalSkor	Pearson Correlation	.323**	-.054	1	.696**	.808**
	Sig. (2-tailed)	.001	.581		.000	.000
	N	105	105	105	105	105
LGO	Pearson Correlation	.087	-.181	.696**	1	.139
	Sig. (2-tailed)	.380	.065	.000		.156
	N	105	105	105	105	105
PGO	Pearson Correlation	.375**	.073	.808**	.139	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.458	.000	.156	
	N	105	105	105	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).